

**ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TERHADAP
DISKRIMINASI GENDER DALAM NOVEL HATI SUHITA
KARYA KHILMA ANIS**

SKRIPSI



Oleh:

Silvi Zakiya

NIM: 212103010032

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JUNI 2025**

ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TERHADAP DISKRIMINASI GENDER DALAM NOVEL HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:
Silvi Zakiya
NIM: 212103010032

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JUNI 2025**

ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TERHADAP DISKRIMINASI GENDER DALAM NOVEL HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

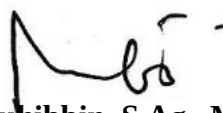
Oleh:

Silvi Zakiya

NIM : 212103010032

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing


Muhibbin, S.Ag., M.Si.
197111102000031018

**ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TERHADAP
DISKRIMINASI GENDER DALAM NOVEL HATI SUHITA
KARYA KHILMA ANIS**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari :
Tanggal :

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Ahmad Hasyvan Najikh, M.I.Kom.
NIP.198710182019031004

Dhama Suroyya, M.I.Kom.
NIP. 198806272019032009

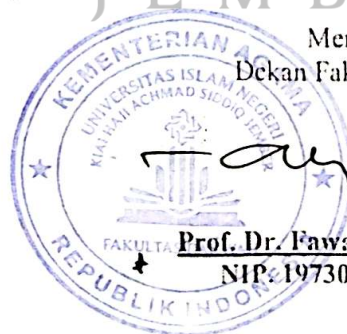
Anggota :

1. Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.

2. Muhibbin, M.Si.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah



Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
NIP.197302272000031001

MOTTO

هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ ۚ

" Mereka (para istri) adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka..." (QS. Al-Baqarah: 187)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* NU Online, <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/187>.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan:

1. Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan kekuatan sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini. Segala kerendahan hati, saya mempersembahkan skripsi ini sebagai bentuk rasa syukur atas segala nikmat yang telah diberikan-Nya.
2. Kedua orang tua saya, Bapak Hartono dan Ibu Kholifah yang tulus memberikan kasih sayang, doa, dan pengorbanannya dan telah memberikan dukungan tanpa henti kepada saya. Terima kasih atas segala cinta dan pengorbanan yang tidak ternilai harganya. Semoga Allah senantiasa memberkahi hidup beliau.
3. Kepada seseorang istimewa, pemilik NIM 220513603668, yang kehadirannya menjadi bagian berarti dalam perjalanan ini. Terima kasih atas pengertian, dorongan, dan kesabaran yang tak pernah henti, baik di dalam proses akademik maupun kehidupan sehari-hari.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, karena dengan rahmat dan karunia-Nya, proses perencanaan, pelaksanaan, hingga penyelesaian skripsi ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dapat berjalan dengan baik dan lancar. Keberhasilan ini tentu tidak terlepas dari bantuan serta dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis dengan tulus mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

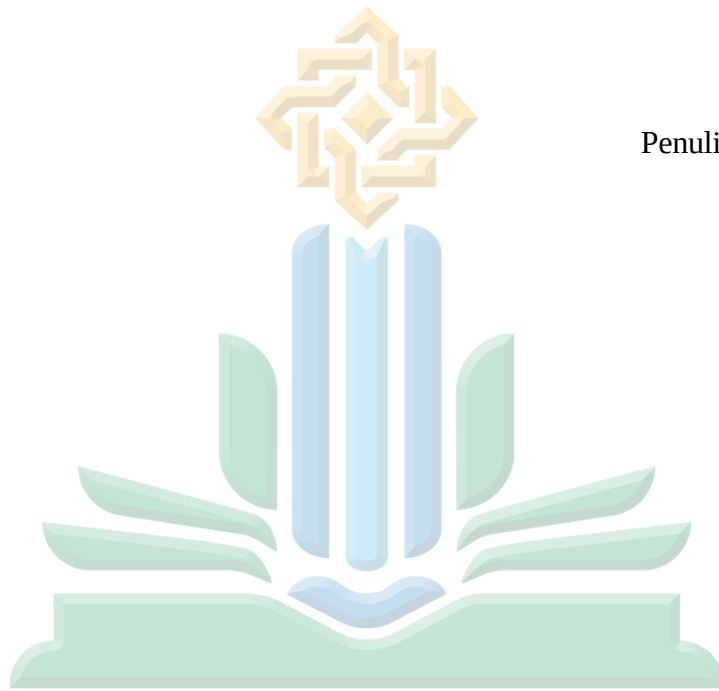
1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak Hayyan Najikh, M.I.Kom. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Bapak Muhibbin, S.Ag., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Penulis novel Hati Suhita, Khilma Anis, menjadi inspirasi bagi peneliti dalam memilih karya tersebut sebagai objek kajian dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis berharap segala kebaikan serta bantuan yang telah Bapak/Ibu berikan memperoleh balasan pahala yang berlimpah dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki berbagai kekurangan, oleh karena itu penulis

sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari Bapak/Ibu demi penyempurnaan karya ini dimasa mendatang.

Jember, 14 Maret 2025

Penulis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Silvi Zakiya, 2025 : *Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Diskriminasi Gender dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis.*

Kata Kunci: hati Suhita, Diskriminasi gender, Semiotika Roland Barthes, Representasi Stuart Hall.

Penelitian ini membahas representasi diskriminasi gender dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis. Novel ini merefleksikan realitas sosial perempuan di lingkungan pesantren yang dipengaruhi budaya patriarki. Pendekatan semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengungkap makna diskriminatif dalam teks, yang dianalisis melalui teori representasi Stuart Hall. Penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk wacana sosial tentang ketimpangan gender.

Fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu : 1) Bagaimana konstruksi diskriminasi gender dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis? 2) Bagaimana memaknai diskriminasi gender dengan analisis semiotika Roland Barthes dalam novel Hati Suhita?

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui bagaimana konstruksi diskriminasi gender dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. 2) untuk mengetahui bagaimana memaknai diskriminasi gender dengan Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis.

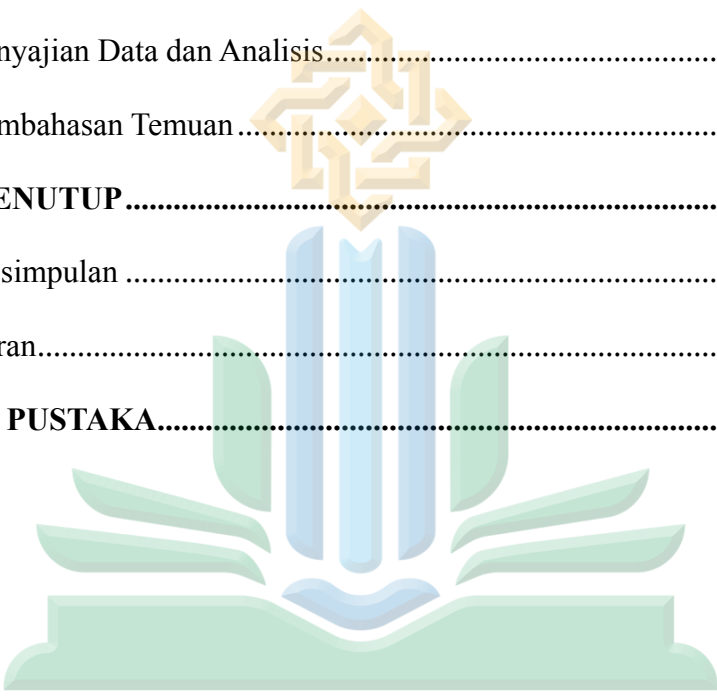
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotika menurut Roland Barthes. Analisis data dilakukan untuk mengkaji isi novel, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi. Fokus penelitian adalah diskriminasi gender yang muncul dalam novel, dengan objek kajian berupa kutipan-kutipan dari Hati Suhita karya Khilma Anis. Peneliti menerapkan metode semiotika Roland Barthes yang menafsirkan makna melalui tiga tingkatan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel Hati Suhita mencerminkan praktik diskriminasi gender yang terlihat dari dinamika kekuasaan di dalam keluarga dan lingkungan pesantren. Tokoh utama, Alina Suhita, digambarkan mengalami berbagai bentuk penindasan seperti subordinasi, marginalisasi, dan perlakuan tidak adil dalam interaksi sosialnya. Representasi ini mengandung ideologi patriarki yang tersirat melalui simbol-simbol serta nilai-nilai budaya yang disampaikan dalam alur cerita novel tersebut.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	14
A. Penelitian Terdahulu.....	14
B. Kajian Teori.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	32
B. Lokasi Penelitian.....	32
C. Subyek Penelitian.....	33
D. Teknik Pengumpulan Data	33

E. Analisis Data	35
F. Keabsahan Data.....	36
G. Tahap – Tahap Penelitian	36
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	38
A. Gambaran Objek Penelitian	38
B. Penyajian Data dan Analisis.....	45
C. Pembahasan Temuan.....	67
BAB V PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	77



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Novel adalah jenis karya sastra yang bersifat fiktif yang bertujuan untuk menceritakan beberapa sudut pandang tokoh - tokoh dalam sebuah cerita yang terjadi di dunia nyata. Novel adalah jenis karya sastra yang menampilkan produk kreatif dan pengalaman penulis. Menurut Tarigan, sebuah cerita prosa fiktif yang disebut novel merupakan karya yang berlangsung dalam kurun waktu tertentu serta menggambarkan tokoh, pergerakan, dan adegan yang merefleksikan kehidupan nyata, disusun melalui alur atau situasi yang cenderung kompleks dan tidak sepenuhnya terstruktur. Oleh karena itu, Sebuah novel memiliki dua unsur pokok yang membentuknya, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Selain mengangkat tema yang harus dikembangkan oleh pengarang, novel juga menampilkan tokoh-tokoh yang memainkan peran penting dalam cerita.²

Novel juga merupakan media massa yang penting untuk menyebarkan informasi dan wacana, termasuk informasi tentang masalah atau subordinasi perempuan. Perempuan seringkali ditempatkan pada posisi yang lebih rendah daripada laki-laki. Kondisi ini membuat wanita berada diposisi tertindas, tidak memiliki kebebasan atas dirinya sendiri dan hidupnya. Hal ini juga terkait

²Agnes Aprylia dan Dini Nurhayati, "Moralitas dalam Novel Sesuk Karya Tere Liye Kajian Sosiologi Sastra". Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Vol. 23, No. 1, (Januari 2024): 17-18.

dengan masalah gender, yang memikirkan bagaimana laki-laki dan perempuan membagi peran dan tugas.³

Diskriminasi merupakan perlakuan yang tidak adil terhadap individu maupun kelompok yang didasarkan pada aspek-aspek tertentu seperti gender, ras, agama, usia, atau karakteristik lainnya. Menurut Tahar, gender merupakan seperangkat karakteristik dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan, yang terbentuk melalui konstruksi sosial dan budaya. Gender berbeda dengan jenis kelamin yang bersifat biologis dan alamiah, karena gender merupakan atribut sosial yang dikonstruksikan melalui proses interaksi dalam masyarakat.

Konsep gender mencerminkan konstruksi kultural yang membedakan peran, perilaku, tanggung jawab, hak, serta fungsi antara laki-laki dan perempuan dalam struktur sosial.⁴ Hampir seluruh lapisan masyarakat Indonesia bahkan diseluruh dunia mengalami diskriminasi terhadap kaum perempuan. Sangat jelas bahwa upaya menuju kompromi mencerminkan dorongan masyarakat untuk melepaskan diri dari sistem budaya patriarki yang telah mengakar selama berabad-abad, yang secara historis menempatkan perempuan dalam posisi subordinat di bawah dominasi atau genggamannya laki-laki. Selain itu, ketimpangan gender yang dialami oleh perempuan juga tercermin dari bentuk ketidakadilan dalam hal pengakuan dan pemberian penghargaan. Meskipun perempuan dan laki-laki menunjukkan kinerja yang

³ Mei Novitasari, *Diskriminasi Gender dalam Produk Budaya Populer (Analisis Wacana Sara Mills pada Novel "Entrok")*, Jurnal Semiotika, vol.12, no. 2, (Tahun 2018), 152.

⁴ Sarina dan M. Ridwan Said Ahmad, "Diskriminasi gender terhadap Perempuan pekerja di Kawasan industri Makassar". Journal Of Sociology Education Review, Vol. 1 No. 2, (Juli 2021), 64-65.

sama baiknya dalam dunia kerja, perempuan cenderung memperoleh penghargaan dan imbalan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Joshi (dalam hasil meta-analisis yang dilakukan selama tiga dekade diberbagai konteks pekerjaan) mengungkapkan bahwa meskipun perempuan mampu menunjukkan performa kerja yang tinggi, mereka secara signifikan tetap menerima penghargaan yang lebih rendah dibandingkan rekan laki-lakinya.⁵

Dalam konsep gender, perempuan kerap mengalami marginalisasi dan berada dalam posisi subordinasi. Perempuan seringkali diposisikan hanya sebagai pelengkap dalam kehidupan laki-laki. Perannya terbatas sebagai pendamping dan pelengkap, yang mencerminkan keterasingan perempuan dalam sistem budaya patriarki. Situasi ini menunjukkan betapa kuatnya dominasi laki-laki dalam struktur sosial, mirip dengan penderitaan yang dialami oleh kelas pekerja dalam sistem kapitalisme. Berbagai bentuk diskriminasi terhadap perempuan termasuk kekerasan dan pelecehan yang dilakukan oleh laki-laki merupakan cerminan nyata dari kekuasaan laki-laki yang mengontrol ruang dan kehidupan perempuan.⁶

Khilma Anis menulis novel *Hati Suhita*, yang baru-baru ini menjadi populer. Nama lengkap penulis adalah Khilma Anis Wahidah, lahir di Jember pada 4 Oktober 1986. Bakat menulisnya sudah mulai tampak sejak masa sekolah dan saat Khilma Anis tinggal di pesantren. Ketika menempuh

⁵ Aceng Murtado, dkk, “*Diskriminasi dalam Pendidikan dan Tempat Kerja Analisis Faktor Sosial dan Agama*”. *Journal on Education*, Vol. 06, No. 03, (April 2024), 17511.

⁶ Muhammad Falih Iqbal dan Sugeng Hariyanto, “*Prasangka, Ketidaksetaraan, dan Diskriminasi Gender dalam Kehidupan Mahasiswa Kota Surabaya: Tinjauan Pemikiran Konflik Karl Marx*”. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* Vol. 8, No.2, (Desember 2022), 191. <https://doi.org/10.23887/jiis.v8i2.52926>

pendidikan di UIN Kalijaga Yogyakarta, Khilma Anis sempat menghadapi berbagai tantangan dalam proses menulis. Kini, bersama keluarganya, Khilma Anis mengelola Pondok Pesantren Annur yang berlokasi di Kesilir, Wuluhan, Jember. Khilma Anis dibesarkan di lingkungan pesantren, Khilma Anis tumbuh dengan kecintaan terhadap dunia wayang. Hal ini menjadikan karya-karyanya memiliki keunikan tersendiri karena menggabungkan unsur budaya Jawa dengan kehidupan pesantren.⁷

Masyarakat tertarik pada novel *Hati Suhita* berawal dari cerita bersambung (cerbung) di Facebook yang diterima dengan baik oleh pembaca, dari penjelasan tersebut buku ini menjadi buku *best seller*. Novel *Hati Suhita* memberikan pemahaman tentang kepribadian perempuan dan posisi perempuan dalam masyarakat yang tampaknya ditentang oleh lingkungan sosial di dalam pesantren dan keluarga, yang menuntut perempuan untuk selalu patuh, diam, dan menerima keputusan tanpa ruang untuk menyuarakan kehendaknya sendiri. Selain menulis novel *Hati Suhita*, Khilma Anis juga merupakan penulis karya lainnya seperti *Wigati Lintang Manik Woro* dan *Jadilah Purnamaku Ning*, yang sama-sama mengangkat kisah kehidupan di lingkungan pesantren.

Salah satu masalah yang muncul dalam novel ini terkait dengan gender, yaitu bagaimana peran perempuan dibentuk oleh norma sosial. Isu ini ditanggapi oleh sikap feminis tokoh perempuan dalam cerita dalam novel *Hati Suhita*. Sikap feminis yang ditunjukkan oleh tokoh perempuan

⁷ Fitryanisa, “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam Masa Sekarang*” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Malang, 2021), 8.

menggambarkan perjuangan perempuan untuk memperoleh kesetaraan dan melawan dominasi laki-laki. Perempuan dalam novel ini digambarkan tidak hanya sebagai sosok yang cerdas, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan keberanian untuk tampil di hadapan masyarakat. Selain itu, mereka adalah perempuan yang sangat menghormati dan menjunjung tinggi filosofi Jawa.⁸

Alasan peneliti mengambil novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis ini dijadikan subjek dalam penelitian ini yaitu karena novel *Hati Suhita* menjadikan dunia pesantren atau dunia santri sebagai konteks diskriminasi gender. Sementara pesantren selama ini dicitrakan sebagai tempat yang aman, tenang, dan menentramkan. Namun novel *Hati Suhita* mengangkat realitas berbeda dari apa yang dicitrakan oleh pesantren. Hal tersebut menjadi salah satu ketertarikan peneliti untuk mengangkat isu ini.

Kekuatan Khilma Anis sebagai penulis yaitu karena dia mampu membawa tradisi pesantren masuk ke dalam novel dan juga tergambar di suatu film. Itulah alasan peneliti yang paling kuat mengapa peneliti harus memilih novel *Hati Suhita* sebagai subjek pada penelitian ini. Terdapat problem besar di dunia pesantren khususnya novel *Hati Suhita* bahwasannya ideologi patriarki itu menjadi kuat karena ditopang oleh narasi keagamaan. Oleh karena itu sumbangsih dari penelitian saya ini yaitu untuk membangkitkan kesadaran tentang problem besar tersebut dan keharusan bagi pesantren untuk melakukan perubahan. Menariknya, ini bukan hanya sekedar asumsi-asumsi orang luar,

⁸ Kinanti Affalaha Nissa, dkk. “*Semangat feminis dalam novel Geni Jora dan Hati Suhita : Kajian Intertekstual Riffatere*”. Jurnal Bastra Vol. 8, No. 4, (Oktober 2023), 564-565.

tetapi ini dilakukan oleh orang pesantren dan penulisnya merupakan seseorang yang berasal dari lingkungan pesantren.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian perlu dirumuskan secara ringkas, jelas, tegas, spesifik, dan bersifat operasional, serta disajikan dalam bentuk pertanyaan penelitian.⁹ Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti menemukan beberapa fokus penelitian yaitu:

1. Bagaimana Konstruksi Diskriminasi Gender dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis?
2. Bagaimana Memaknai Diskriminasi Gender dengan Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah penjabaran mengenai arah atau sasaran yang hendak dicapai dalam pelaksanaan suatu penelitian.¹⁰

Berdasarkan beberapa fokus penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana konstruksi diskriminasi gender dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis
2. Untuk mengetahui bagaimana memaknai diskriminasi gender dengan Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis

⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: UIN Kiai Achmad Siddiq Jember, 2021), 45.

¹⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 2021, 45.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian dapat menghasilkan keuntungan teoritis dan praktis bagi peneliti, lembaga, dan masyarakat secara keseluruhan. manfaat penelitian harus bersifat realistis.¹¹ Berikut manfaat teoritis dan manfaat praktis yang ditemukan dalam penelitian ini yakni:

1. Manfaat Teoritis

Secara teori, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan informasi bagi peneliti berikutnya, terutama bagi mereka yang ingin mengkaji karya sastra dengan tema religius maupun yang membahas diskriminasi gender dalam karya sastra lainnya. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya referensi dan kajian pustaka untuk studi-studi selanjutnya di bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam, khususnya yang menggunakan pendekatan analisis semiotika pada karya sastra berbentuk novel.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat kepada:

a. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman tentang bagaimana cara meningkatkan kemampuan menganalisis melalui metode analisis semiotika Roland Barthes pada novel.

¹¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 2021, 46.

b. Bagi lembaga

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber tambahan atau referensi pustaka, khususnya bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, terutama bagi mereka yang menempuh program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan masyarakat mengenai konstruksi sosial dalam perspektif Islam, khususnya terkait pemahaman terhadap perilaku diskriminatif berbasis gender yang dialami perempuan. Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi masyarakat umum dalam memahami dan menyikapi isu-isu diskriminasi gender secara lebih bijak dan berkeadilan

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berfungsi untuk menjelaskan istilah-istilah kunci yang menjadi fokus utama dalam penelitian, guna menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.

Adapun yang perlu dijelaskan dalam penelitian yang berjudul “*Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Diskriminasi Gender dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis*” adalah sebagai berikut:

1. Analisis Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda, bagaimana tanda berfungsi, serta bagaimana makna diciptakan dari tanda tersebut.

Tanda dapat diartikan sebagai sesuatu yang mewakili hal lain bagi seseorang. Dalam kajiannya, semiotika tidak hanya membahas tanda dan penggunaannya, tetapi juga seluruh aspek yang berkaitan dengannya.¹² Dalam menganalisis tanda, terdapat dua tahap yang dapat dibedakan. Pada tahap pertama, tanda diperhatikan dari dua unsur yaitu (1) penanda dan (2) petanda. Tahap ini lebih fokus pada makna denotatif dari tanda tersebut. Pada level denotasi, tanda dianalisis berdasarkan aspek bahasa. Dari pemahaman bahasa ini, kita kemudian melanjutkan ke tahap kedua, yaitu menganalisis tanda secara konotatif.¹³

Konsep konotasi dan denotasi menjadi dasar analisis Barthes. Saat membahas model "*glossematic sign*" (tanda-tanda glossematic), Barthes menggunakan versi yang jauh lebih sederhana. Barthes mendefinisikan tanda (*sign*) sebagai sistem yang terdiri dari (E) sebuah ekspresi atau penanda dalam ringkasan (R) dengan isi (atau *signified*): ERC.¹⁴

2. Diskriminasi Gender

Sepanjang ketidakadilan gender (*gender inequalities*) tidak muncul, perbedaan gender tidak menjadi masalah. Namun, hal yang menjadi masalah adalah bahwa perbedaan gender telah menyebabkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki maupun terutama bagi kaum

¹² Diyaning Candra Kinasih, "*Analisis Semiotika Ketidakadilan Gender pada Film Sui Dhaaga: Made in India (Analisis Semiotika Menggunakan Metode Roland Barthes)*" (Skripsi: Universitas Semarang, 2022), 14.

¹³ Panji Wibisono dan Yunita Sari, *Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira*, Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi, Vol. 1, No. 1, (April 2021), 35.

¹⁴ Halimatus Sakdiyah, "*Diskriminasi Gender dalam Film Pink (Analisis Semiotik Roland Barthes)*", 69.

perempuan.¹⁵ Fakih mengatakan bahwa diskriminasi gender dapat terjadi dalam lima bentuk yaitu sebagai berikut.

- a. Marginalisasi atau proses peminggiran disebabkan adanya perbedaan jenis kelamin yang ada diantara laki-laki dan perempuan.
 - b. Subordinasi yaitu perempuan selalu diposisikan pada tempat yang lebih rendah dibandingkan dengan posisi laki-laki.
 - c. Pelabelan yang pada umumnya menyebabkan stereotip yang buruk pada masyarakat dan mengganggu seseorang.
 - d. Kekerasan atau *violenc* adalah bentuk jenis kekerasan fisik atau mental yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin atau institusi.
 - e. Beban ganda yang menempatkan perempuan untuk memikul tugas dan tanggung jawab yang signifikan secara konsisten.¹⁶
3. Novel

Secara Bahasa kata “novel” berasal dari kata “*novelette*”, yang kata “novel” berasal dari bahasa Inggris dan telah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Secara etimologis, istilah ini berakar dari bahasa Italia, yakni *novella*, yang berarti sesuatu yang baru dan kecil. Seiring waktu, makna tersebut berkembang menjadi cerita pendek. Dari bentuk awal inilah kemudian muncul novel sebagai salah satu jenis karya sastra prosa yang memiliki alur dan jalinan cerita yang lebih kompleks. Konflik yang berulang sering menunjukkan kompleksitas cerita novel. Tingkat

¹⁵ *Ibid*, 50.

¹⁶ Hafifah Dinda Pratiwi, dkk. *Diskriminasi Gender terhadap Jurnalis Perempuan di Media*, Interaksi Online, vol. 9, no. 3, (Juni 2021), 8.

kedalaman dan keluasan cerita inilah yang menjadikan novel berbeda dengan cerpen dan roman.¹⁷

Novel memuat berbagai nilai moral yang dapat diambil sebagai pelajaran sekaligus menambah wawasan tentang kehidupan. Namun, tidak semua pembaca mampu menangkap pelajaran yang terkandung di dalamnya. Selain itu, pembaca sering kali lupa dengan alur cerita yang telah dibaca sebelumnya. Inilah yang menjadi perbedaan utama antara novel dan cerpen, yakni dari segi jumlah halaman, di mana novel memiliki halaman yang jauh lebih banyak dibandingkan cerpen.¹⁸

F. Sistematika Pembahasan

Struktur pembahasan dalam penelitian ini memiliki peran penting dalam menyajikan informasi secara jelas dan terstruktur kepada pembaca. Penulisan dalam penelitian ini disusun ke dalam lima bab utama, yaitu sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, pada bab ini, Penelitian ini dimulai dengan pemaparan latar belakang yang menguraikan konteks permasalahan secara rinci. Setelah itu, ditentukan fokus penelitian yang menggarisbawahi aspek khusus dari topik yang diteliti. Tujuan yang ingin dicapai serta kontribusi penelitian bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat turut diuraikan. Penjelasan mengenai definisi istilah-istilah penting disertakan guna menghindari kesalahpahaman pembaca. Selain itu, bab ini juga memaparkan

¹⁷ Fheti Wulandari Lubis, *Analisis Androgini pada Novel "Amelia" Karya Tere-Liye*, Jurnal Serunai Bahasa Indonesia Vol 17, No. 1, (Maret 2020), 2.

¹⁸ Linda, dkk, *Karakter Tokoh Utama Dalam Novel "Laa Anaam" Karya Ihsan Abdul Quddus (Suatu Tinjauan Intrinsik)*, Jurnal Sarjana Ilmu Budaya, Vol. 04, No 01, (Januari 2024), 3-4.

sistematika pembahasan sebagai panduan mengenai alur dan struktur keseluruhan isi penelitian.

Bab II: Kajian Kepustakaan, pada bab ini, penelitian mengulas berbagai studi terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dibahas, serta menyajikan kajian teori yang menjadi landasan dalam mendukung arah penelitian. Seluruh pembahasan disusun secara sistematis agar selaras dan berkesinambungan dengan judul “Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Diskriminasi Gender dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis”.

Bab III: Metode Penelitian, Bab ini memaparkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian, lokasi pelaksanaan, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, metode analisis data, validitas data, serta tahapan-tahapan penelitian secara detail. Bab ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai proses penelitian dari awal hingga selesai.

Bab IV: Penyajian Data dan Analisis, pada bab ini menitikberatkan pada penyajian hasil penelitian yang telah diperoleh. Data disusun secara sistematis dan disampaikan dengan jelas untuk memberikan gambaran yang akurat. Selanjutnya, dilakukan analisis mendalam guna menginterpretasikan data tersebut secara komprehensif. Bab ini juga memuat pembahasan yang menyeluruh terkait temuan-temuan penting yang muncul selama proses penelitian, sehingga memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap isu yang dikaji.

Bab V: Bab penutup, sebagai bagian terakhir dari penelitian, bab ini memuat kesimpulan secara menyeluruh yang disusun berdasarkan hasil

analisis data serta keterkaitannya dengan tujuan penelitian. Selain itu, disajikan pula rekomendasi yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian lanjutan maupun penerapan hasil penelitian dalam praktik nyata.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Sebagaimana penulis terlibat menyelesaikan penelitiannya dengan judul “Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Diskriminasi Gender dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis”. Peneliti merujuk pada berbagai bentuk skripsi atau penelitian terdahulu yang saling berkaitan dan relevan, sebagai bahan referensi sekaligus perbandingan yang mendukung penyusunan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan studi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian pertama dilakukan oleh Faizol Umam mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Dakwah, Tahun 2022. Dengan judul “Pesan Dakwah dalam Film Mencari Hilal Karya Ismail Basbeth (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna denotatif dalam film *Mencari Hilal* menggambarkan perjalanan tokoh Mahmud bersama putranya, Heli, dalam misi pencarian hilal di Menara Hiro yang berada di atas bukit. Di sisi lain, makna konotatif dari film ini merepresentasikan nilai-nilai kebaikan dan ketakwaan yang tercermin dalam sosok Mahmud sebagai individu yang senantiasa mengingat Allah SWT. Film ini juga menyiratkan pesan bahwa pencarian hilal dapat dilakukan secara sederhana dan tradisional, tanpa perlu mengeluarkan anggaran yang berlebihan.¹⁹ Persamaan pada penelitian ini

¹⁹ Faizol Umam, “Pesan Dakwah dalam Film Mencari Hilal Karya Ismail Basbeth (Analisis Semiotika Roland Barthes)”, Skripsi Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember, 2022.

terletak pada metode dan alur cerita yang menarik, novel ini memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai media alternatif dalam pembelajaran akhlak, karena mampu menyentuh aspek emosional dan menyampaikan pesan-pesan kebaikan secara efektif kepada pembaca.²⁰

Persamaan dalam penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu Novel *Hati Suhita Karya Khilma Anis* dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Bedanya penelitian ini menggunakan teknik analisis konten sedangkan peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini fokus ke nilai-nilai pendidikan agama Islam sedangkan peneliti lebih ke diskriminasi gender pada novel tersebut.

2. Penelitian yang kedua dilakukan oleh Fitryanisa mahasiswa Universitas Islam Negeri Malang Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Tahun 2021. Dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel *Hati Suhita Karya Khilma Anis* dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam Masa Sekarang”. Temuan pada penelitian ini yaitu pertama berisi Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis mengandung berbagai nilai pendidikan akhlak, antara lain ketakwaan, keikhlasan, doa kepada Allah SWT, rasa syukur, tawakal, pengamalan sunnah Rasulullah SAW, kejujuran, menjaga kehormatan diri (iffah), kerja keras, berprasaangka baik (husnudzan), ukhuwah Islamiyah, berbakti kepada orang tua, serta etika dalam kehidupan berumah tangga. Novel ini memiliki potensi besar untuk dijadikan media alternatif dalam pembelajaran akhlak, karena memuat

²⁰ Fitryanisa, “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam Masa Sekarang*”, skripsi UIN Malang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2021.

banyak nilai moral yang luhur dan didukung oleh alur cerita yang menarik, sehingga mampu menyentuh perasaan pembaca.²¹ Persamaan dalam penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Bedanya penelitian ini menggunakan teknik analisis konten sedangkan peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini fokus ke nilai-nilai pendidikan agama Islam sedangkan peneliti lebih ke diskriminasi gender pada novel tersebut.

3. Penelitian ketiga dilakukan oleh Retno Mayrani mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Fakultas Ushuluddin Tahun 2022. Dengan judul “Ketidakadilan Gender Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi”. Temuan pada penelitian ini dalam novel *Perempuan di Titik Nol*, ditemukan bahwa ketidakadilan gender hadir dalam berbagai bentuk. Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup pengertian ketidakadilan gender serta berbagai bentuk ketidakadilan gender yang tergambarkan dalam novel tersebut.²² Persamaan penelitian ini adalah kedua-duanya terfokus pada penelitian yaitu tentang ketidakadilan/diskriminasi gender pada suatu novel. Bedanya terletak pada objek penelitian ini menggunakan novel yang berjudul Perempuan di Titik Nol sedangkan peneliti menggunakan novel berjudul Hati Suhita Karya

²¹ Fitryanisa, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam Masa Sekarang”, skripsi UIN Malang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2021.

²² Retno Mayrani, “Ketidakadilan Gender dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi”, skripsi UIN Sultan Syarif Kasim Riau Fakultas Ushuluddin, 2022.

Khilma Anis. Kemudian penelitian ini menggunakan teknik analisis konten sedangkan peneliti dengan teknik analisis semiotika Roland Barthes.

4. Penelitian keempat dilakukan oleh Diyaning Candra Kinasih mahasiswa Universitas Semarang Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi Tahun 2022. Dengan judul “Analisis Semiotika Ketidakadilan Gender pada Film *Sui Dhaaga: Made in India* (Analisis Semiotika menggunakan metode Roland Barthes)”. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa film *Sui Dhaaga: Made in India* memuat sejumlah adegan yang mengandung simbol-simbol ketidakadilan gender. Simbol-simbol tersebut meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, serta beban kerja ganda, yang teridentifikasi dalam berbagai adegan yang dijadikan sampel penelitian.²³ Persamaan pada penelitian ini terletak pada metode penelitian kualitatif. Teknik analisis yang digunakan juga menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes. Kemudian juga membahas tentang ketidakadilan/diskriminasi gender. Bedanya yaitu terletak pada subjek yang diteliti yakni penelitian ini tentang film *Sui Dhaaga: Made in India* sedangkan peneliti dengan memanfaatkan novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis sebagai subjeknya. Perbedaan lainnya yaitu terletak pada cara menemukan analisisnya. Cara menemukan analisisnya lewat menonton film yang ditemukan pada *scene-scene* yang dipilih sebagai sampel penelitian sedangkan peneliti dengan membaca keseluruhan isi dari novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis.

²³ Diyaning Candra Kinasih, skripsi “*Analisis Semiotika Ketidakadilan Gender pada Film Sui Dhaaga: Made In India (Analisis Semiotika Menggunakan Metode Roland Barthes)*”, Universitas Semarang Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi, 2022.

5. Penelitian kelima dilakukan oleh Refi Mariska mahasiswa Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Fakultas Dakwah Tahun 2024. Dengan judul “Nilai-Nilai Religius dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa novel Hati Suhita karya Khilma Anis memuat berbagai nilai religius. Nilai-nilai tersebut meliputi hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan antar sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya.²⁴ Persamaan penelitian ini terletak pada metode penelitian yaitu kualitatif. Teknik analisisnya juga sama-sama menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Subjeknya juga sama-sama menggunakan novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. Perbedaannya terletak pada objek penelitian. Refi memakai objek nilai-nilai religius sedangkan peneliti menggunakan objek diskriminasi gender pada novel Hati Suhita Karya Khilma Anis.
6. Penelitian keenam dilakukan A. Dhike Cristina, dkk. Dengan judul Kesetaraan Gender dalam Film Hati Suhita Karya Khilma Anis (Kajian Kritik Sastra Feminis Islam). Temuan pada penelitian peneliti menemukan bahwa menguatkan peran perempuan sebagai agen perubahan yang aktif dan memiliki kekuatan merupakan hal penting dalam mewujudkan

²⁴ Refi Mariska, skripsi “*Nilai-Nilai Religius dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Analisis Semiotika Roland Barthes)*”. Skripsi Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Fakultas Dakwah, 2024.

kesetaraan gender.²⁵ Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan novel Hati Suhita sebagai subjeknya. Perbedaannya yaitu terletak pada objeknya. Mereka menggunakan kesetaraan gender, sementara peneliti memakai diskriminasi gender sebagai objeknya. Kemudian mereka menggunakan analisis konten sementara peneliti menggunakan semiotika Roland Barthes sebagai teknik analisisnya.

Keseluruhan penelitian terdahulu akan disatukan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1
Penelitian terdahulu

No	Nama peneliti	Judul penelitian	Hasil penelitian	Persamaan penelitian	Perbedaan penelitian
1.	Faizol Umam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember, Tahun 2022.	“Pesan Dakwah dalam Film Mencari Hilal Karya Ismail Basbeth (Analisis Semiotika Roland Barthes)”	Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa makna denotatif dalam film <i>Mencari Hilal</i> adalah kisah perjalanan Mahmud bersama putranya, Heli, dalam mencari hilal di Menara Hiro yang berada di atas bukit. Sedangkan makna konotatif dari film ini mencerminkan karakter Mahmud sebagai sosok yang berakhlak mulia dan senantiasa mengingat Allah	Kedua penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dan teknik analisisnya yaitu analisis semiotika Roland Barthes yang merupakan kesamaan dalam kedua karya tersebut.	Perbedaan dalam penelitian tersebut terletak pada subjek penelitian yakni pada Film Mencari Hilal dan peneliti menggunakan Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis.

²⁵ A. Dike Cristina, dkk. Kesetaraan Gender Dalam Film Hati Suhita Karya Khilma Anis (Kajian Kritik Sastra Feminis Islam), Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran. Vol. 8. No. 1, 2025. 1244-1253.

			SWT. Selain itu, film ini juga ingin menunjukkan bahwa proses pencarian hilal dapat dilakukan dengan cara-cara tradisional tanpa harus mengeluarkan biaya yang sangat besar. Makna mitosnya yaitu Islam mengajarkan kita untuk senantiasa menaruh keimanan kepada Allah SWT.		
2.	Fitryanisa, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Malang, 2021.	“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam Masa Sekarang”	Penelitian ini mengungkapkan dua temuan utama. Pertama, novel <i>Hati Suhita</i> karya Khilma Anis memuat berbagai nilai pendidikan akhlak, antara lain: ketakwaan, keikhlasan, doa kepada Allah SWT, rasa syukur, tawakal, pengamalan sunnah Rasulullah SAW, kejujuran, menjaga kehormatan diri (iffah), etos kerja, berprasaangka baik (husnudzan), ukhuwah Islamiyah, berbakti kepada orang tua, serta nilai-nilai akhlak dalam kehidupan berumah tangga. Kedua,	Sama-sama menggunakan Novel Hati Suhita sebagai subjeknya dan menggunakan pendekatan kualitatif.	Peneliti menggunakan Teknik analisis konten dan lebih fokus ke nilai-nilai Pendidikan agama Islam sedangkan peneliti ke ranah diskriminasi gender.

			novel ini memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai media alternatif dalam pembelajaran akhlak.		
3.	Retno Mayrani, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.	“Ketidakadilan Gender Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi”	Hasil dari penelitian ini ketidakadilan gender memiliki beragam bentuk. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai pengertian ketidakadilan gender serta berbagai bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel tersebut	Sama-sama menganalisis tentang ketidakadilan/diskriminasi gender.	Peneliti ini menggunakan teknik analisis konten juga memakai Novel Perempuan di Titik Nol sebagai subjeknya. Sedangkan peneliti memakai analisis semiotika Roland Barthes.
4.	Diyaning Candra Kinasih, Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi, Universitas Semarang, 2022.	“Analisis Semiotika Ketidakadilan Gender pada Film Sui Dhaaga: Made in India (Analisis Semiotika Menggunakan Metode Roland Barthes)”	Hasil penelitian ini dalam film tersebut, terdapat berbagai adegan yang merepresentasikan simbol-simbol ketidakadilan gender. Beberapa bentuk ketidakadilan yang muncul antara lain marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, serta beban kerja ganda. Semua simbol ini tampak dalam sejumlah adegan yang dijadikan sampel dalam	Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan analisis semiotika Roland Barthes, juga mengangkat isu diskriminasi gender.	Peneliti ini lebih fokus ke film “Sui Dhaaga: Made in India” sedangkan peneliti tentang Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis.

			penelitian.		
5.	Refi Mariska, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2024.	“Nilai-Nilai Religius dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Analisis Semiotika Roland Barthes)”.	Berdasarkan hasil penelitian, novel Hati Suhita karya Khilma Anis mengandung empat kategori nilai religius, yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan antar sesama manusia, serta hubungan manusia dengan lingkungan di sekitarnya. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa petanda dalam novel ini merujuk pada makna yang terkandung dalam kutipan-kutipan kalimat yang berfungsi sebagai penanda.	Persamaan penelitian ini terletak pada metode penelitian yaitu kualitatif. Teknik analisisnya juga sama-sama menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Subjeknya juga sama-sama menggunakan novel Hati Suhita Karya Khilma Anis.	Perbedaannya terletak pada objek penelitian. Refi memakai objek nilai-nilai religius sedangkan peneliti menggunakan objek diskriminasi gender pada novel Hati Suhita Karya Khilma Anis.
6.	A. Dhike Cristiana, dkk.	Kesetaraan Gender dalam Film Hati Suhita Karya Khilma Anis (Kajian Kritik Sastra Feminis Islam).	Temuan pada penelitian peneliti menemukan bahwa menguatkan peran perempuan sebagai agen perubahan yang aktif dan memiliki kekuatan merupakan hal penting dalam mewujudkan kesetaraan gender.	Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan novel Hati Suhita sebagai subjeknya	Bedanya terletak pada objeknya. Mereka menggunakan kesetaraan gender, sementara peneliti memakai diskriminasi gender sebagai objeknya. Kemudian mereka menggunakan

					analisis konten sementara peneliti menggunakan semiotika Roland Barthes sebagai teknik analisisnya.
--	--	--	--	--	---

Sumber: diolah, 2025.

B. Kajian Teori

1. Semiotika

Semiotika, yang berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda, merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda, termasuk sistem tanda dan cara penggunaannya, yang mulai berkembang pada akhir abad ke-18.²⁶

Studi semiotika menyelidiki tanda-tanda di dalam kehidupan manusia. Pada dasarnya, manusia mempunyai kemampuan untuk menafsirkan setiap gejala sosial yang mereka lihat disekitarnya. Komunikasi dianggap sebagai mediasi atau pertukaran tanda-tanda intersubjektif dalam tradisi semiotika. Komunikasi mengacu pada penggunaan bahasa dan sistem tanda lainnya untuk pertukaran atau mediasi antara berbagai macam perspektif. Dalam paradigma semiotika, representasi dan transmisi makna merupakan masalah komunikasi karena adanya perbedaan antara subjektivitas yang ingin diatasi dengan menggunakan sistem tanda yang sudah disepakati.²⁷

²⁶ Ambarini AS dan Nazla Maharani Umayu, *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*, (IKIP PGRI Semarang Press: Semarang), 2012, 27.

²⁷ Al Fiatur Rohmaniah, *Kajian Semiotika Roland Barthes*, Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 2, No 2, (Juli 2021), 124-125. <https://doi.org/10.51339/ittishol.v2i2.308>

Semiotika adalah studi ilmiah tentang tanda dan simbol serta cara penggunaannya dalam berkomunikasi. Singkatnya, semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda yang dapat diamati atau tidak dapat diamati, yang digunakan sebagai informasi bagi khalayak luas. Semiotika tidak terbatas pada bahasa tetapi juga mencakup komunikasi nonverbal, seperti gambar dan gerak tubuh. Tujuan utama semiotika adalah memahami bagaimana tanda berfungsi dan menghasilkan makna. Semiotika juga merupakan alat analisis penting yang memiliki berbagai penerapan diberbagai bidang, seperti linguistik sastra, antropologi, dan pemasaran.²⁸

Studi semiotika mempelajari tanda-tanda yang ada pada tubuh manusia. Pada dasarnya, manusia dapat menafsirkan setiap gejala sosial yang mereka lihat di sekitar mereka. Dalam tradisi semiotika, komunikasi dianggap sebagai mediasi atau pertukaran tanda-tanda intersubjektif. Penggunaan bahasa dan sistem tanda lainnya untuk pertukaran (mediasi) antara berbagai perspektif disebut komunikasi. Adanya perbedaan antara subjektivitas yang ingin diatasi dengan menggunakan sistem tanda yang sudah disepakati, representasi, dan transmisi makna merupakan masalah komunikasi dalam paradigma semiotika.²⁹

2. Semiotika Roland Barthes

Pemikir struktural Roland Barthes menganut teori semiotik Saussure.

Barthes disebut sebagai tokoh penting dalam strukturalisme pada tahun 90-

²⁸ Chalarce Totanan, *Utang Rambu Solo' dalam Kacamata Semiotika*, (Deepublish Digital: Yogyakarta), 2024, 49.

²⁹ Elsa Widia Kartika dan Ahmad Supena, *Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Dalam Novel "Pasung Jiwa" Karya Okky Madasari*, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, (April 2024), 94-95. <https://doi.org/10.24853/pl.7.1.94-101>

an dan 70-an. Menurutnya, bahasa merupakan suatu sistem tanda yang menggambarkan keyakinan masyarakat tertentu pada periode waktu tertentu. Menurut Barthes, sistem pemaknaan yang disebutkan dalam Sobur terdiri dari dua jenis yakni makna konotatif dan denotatif.

Menurut kerangka pemikiran Barthes, konotasi dipahami sebagai manifestasi kerja ideologi yang disebutnya mitos. Mitos ini berfungsi untuk mengungkapkan dan melegitimasi nilai-nilai dominan yang berlaku pada suatu periode tertentu. Seperti halnya sistem tanda, mitos juga memiliki struktur tiga unsur, yaitu penanda, petanda, dan tanda. Namun, mitos berada pada level kedua dari sistem semiotika. Ia terbentuk dari rantai tanda yang telah ada sebelumnya, menjadikannya sebagai sistem semiologis tataran kedua (*second order semiological system*), yang dianggap tidak biasa atau janggal dalam struktur dasarnya.³⁰

Menurut Roland Barthes, analisis tanda dilakukan berdasarkan suatu sistem atau susunan yang lebih luas, yang mencakup apa yang disebut sebagai aturan kombinasi (*rule of combination*). Aturan ini terdiri dari dua sumbu utama: sumbu paradigmatis, yaitu kumpulan atau himpunan tanda-tanda yang berfungsi seperti kosa kata dalam kamus, dan sumbu sintagmatik, yaitu cara memilih serta menyusun tanda-tanda tersebut berdasarkan aturan atau kode tertentu yang memiliki makna untuk mendapatkan suatu ungkapan.

³⁰ Choiron Nasirin & Dyah Pithaloka, *Analisis Semiotika Konsep Kekerasan dalam Film the Raid 2: Berandal*, Journal of Discourse and Media Research, Vol. 1, No. 1, (Maret 2022), 31.

Menurut Tinarbuko, Roland Barthes mempelajari teori semiotik Saussure sebelumnya yang Roland Barthes sebut semiologi. Barthes menyebut teori Saussure dalam semiologi, tetapi Barthes membuatnya berbeda karena pemaknaan yang lebih dalam tentang pengaruh pribadi pembaca. Barthes juga percaya bahwa tanda memiliki tingkatan dan pemaknaan yang disebut konotatif dan denotatif, dan bahwa tanda memiliki riwayat sosial dan budaya. Oleh karena itu, kajian yang menggunakan teori Barthes menjadi menarik karena asumsi pembaca sangat berperan dalam membentuk makna sekaligus memperkaya penafsiran teks.

Menurut Barthes, mengemukakan tanda adalah kombinasi dari dua klasifikasi yakni penanda dan petanda. Penanda (*signifier*) merupakan objek (berwujud) yang bermakna secara harfiah. Petanda (*signified*) merupakan konsep atau pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Teori Barthes menitikberatkan pada gagasan tentang dua tingkatan makna, yaitu label dan implikasi.³¹ Dalam semiotika, pasangan petanda dan penanda merupakan pasangan yang mirip yang merujuk pada makna. Gagasan tentang dua perintah penandaan adalah inti dari teori Roland Barthes. Sebelum memahami denotasi dan makna yang lainnya, kita harus memahami artinya. Salah satu cara untuk memahami artinya adalah sebagai proses yang mengikat penanda dan petanda suatu tindakan yang produknya adalah tandanya. Barthes menggunakan dua tahap penandaan yang masing-masing menandai kata atau teks. Denotasi dan konotasi ialah yang

³¹ Ahmad Riyadi Swandhani dkk, *Semiotika Roland Barthes Sebagai Pendekatan Untuk Mengkaji Logo Kantor Pos*, Jurnal Seni Rupa, Vol. 12, No. 1, (Juni 2023), 183-184.

dimaksudkan dalam makna tersebut. Denotasi adalah realitas tanda, sedangkan pada tataran konotasi tanda dianalisis dari sudut pandang budaya.³²

Selain itu, Barthes mengembangkan gagasan *death of the author* yang menyatakan bahwa interpretasi pembaca adalah yang menentukan makna sebuah karya, bukan niat atau keinginan penulis. Menurut Barthes, pembaca adalah pengarang asli dari sebuah karya. Berbagai bidang ilmu, seperti media, teori budaya, dan sastra, dipengaruhi oleh semiotika Barthes. Beberapa aplikasi praktis Semiotika Barthes termasuk analisis iklan dan propaganda, interpretasi film dan televisi, dan pengembangan merk dan strategi pemasaran.³³

Barthes menyatakan bahwa mitos, yang juga disebut sebagai “hal lain”, merupakan suatu bentuk wicara atau tipe tuturan. Menurutnya, mitos bukanlah sekadar objek, konsep, atau ide, melainkan sebuah sistem komunikasi yang menyampaikan pesan tertentu. Mitos berfungsi sebagai sarana penyampaian makna melalui bentuk-bentuk yang sudah ada. Dengan kata lain, mitos adalah cara di mana suatu bentuk diberi makna baru yang berkaitan dengan konteks sosial atau budaya, sehingga menjadi alat untuk menyampaikan ideologi atau nilai tertentu secara tidak langsung.³⁴

³² Cucu Indah Sari, Skripsi: *Nilai-Nilai Akhlak dalam Webtoon “Laa Tahzan: Don’t Be Sad” (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Skripsi Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto: Purwokerto, 2022), 59.

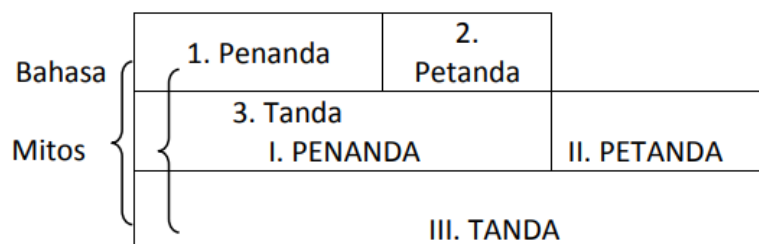
³³ Fivin Bagus Septiya Pambudi, *Buku Ajar Semiotika*, (UNISNU Press: Jepara), 2023, 112.

³⁴ Fatimah, *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*, (Tallasa Media: SulSel), 2020, 56.

Kata *mitos* memang kerap ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Secara tradisional, mitos dipahami sebagai cerita atau narasi yang mengungkapkan aspek-aspek mendalam dari eksistensi manusia, seperti mitos tentang asal-usul manusia atau kosmologi. Narasi-narasi semacam ini sering bersifat irasional dan berbeda dari *logos*, yang mengedepankan nalar dan pemikiran rasional.

Namun, ketika istilah *mitos* digunakan dalam konteks semiotika Barthes, maknanya mengalami pergeseran. Dalam pandangan Barthes, mitos tidak lagi hanya dipahami sebagai cerita kuno atau irasional, melainkan sebagai suatu sistem komunikasi sebuah bentuk penyampaian pesan yang bekerja melalui tanda. Oleh karena itu, dalam kerangka semiotika Barthesian, kita perlu berhati-hati agar tidak mencampurkan makna mitos secara tradisional dengan maknanya sebagai konstruksi makna dalam masyarakat yang sering kali sarat ideologi.

Barthes mengangkat kembali dan mendefinisikan ulang konsep mitos. Sampai pada akhirnya, mitos merupakan sistem semiotika tataran kedua, yang dibangun atas dasar prinsip konotasi, seperti yang dilihat pada skema di bawah ini:



Konsep Mitologi Barthes.

Gambar I

Dalam konstruksi mitos menurut Roland Barthes, tanda merupakan bagian dari sistem semiotika tingkat kedua. Tanda yang berasal dari gabungan antara penanda (bentuk) dan petanda (makna) pada sistem pertama kemudian berfungsi sebagai penanda baru dalam sistem mitos. Pada tahap awal, sistem linguistik atau bahasa objek menjadi dasar pembentukan makna denotatif. Namun, dalam sistem mitos, makna tersebut diperluas melalui konotasi dengan mengaitkannya pada konteks sosial dan budaya dalam masyarakat. Mitos tidak berdiri sendiri, melainkan terbentuk dari luar dirinya sebagai representasi ideologis yang bersumber dari nilai-nilai sosial, budaya, dan struktur masyarakat. Oleh karena itu, mitos menjadi sistem referensi yang memberikan makna baru terhadap bentuk-bentuk yang tampak alami, padahal sebenarnya merupakan hasil konstruksi budaya.³⁵

3. Teori Representasi Stuart Hall

Menurut Hall, representasi merupakan proses pembentukan makna dalam pikiran melalui sistem budaya atau bangsa. Representasi menjembatani hubungan antara konsep dan bahasa dalam menggambarkan objek, individu, atau peristiwa, baik yang nyata maupun yang bersifat imajinatif. Representasi melibatkan penggunaan bahasa untuk menyampaikan atau menggambarkan dunia yang sarat makna kepada orang lain. Melalui proses ini, makna diciptakan dan dibagikan di

³⁵ *Ibid*, 59-60.

antara anggota masyarakat. Oleh karena itu, representasi dapat dipahami sebagai salah satu cara untuk menciptakan dan menyebarkan makna.

Representasi merupakan suatu proses yang melibatkan interaksi timbal balik antara dua pihak. Di satu pihak, representasi mencerminkan cara suatu hal digambarkan atau diwujudkan oleh pihak yang merepresentasikan (subjek) sesuai dengan kepentingannya. Sementara di pihak lain, representasi juga mencakup bagaimana makna dari objek tersebut dipahami atau ditafsirkan oleh individu yang mengamati atau mengindra objek itu.³⁶

Teori representasi berkaitan dengan cara memahami bagaimana makna diciptakan dan disebarkan melalui berbagai media serta bentuk komunikasi dalam masyarakat. Proses ini mencakup tahap pengodean, di mana pihak yang menciptakan representasi secara selektif menentukan, menyusun, dan merangkai makna tertentu ke dalam simbol-simbol dan tanda-tanda yang dapat dimaknai oleh khalayak. Pada saat yang sama, audiens atau konsumen juga terlibat dalam proses penafsiran, di mana mereka memahami dan memberikan makna terhadap representasi berdasarkan latar belakang sosial, pengalaman hidup, serta nilai-nilai budaya mereka. Teori representasi juga menekankan pentingnya peran media massa dalam membentuk dan mempengaruhi representasi. Media memiliki otoritas untuk memilih, mengolah, dan menyajikan berbagai cerita, gambar, dan narasi yang menggambarkan suatu versi realitas.

³⁶ Salsabila Cut Mutia, Skripsi: *Representasi Budaya Arab dan Barat dalam Novel “Banāt Al-Riyādh” Karya Rajā’ Abd Allah Al-Šānea (Analisis Teori Representasi Stuart Hall)*. Skripsi Universitas Islam Negeri Salatiga: Salatiga, 2024), 26-27.

Namun demikian, teori ini juga menyoroti bahwa konsumen tidak selalu menerima representasi secara pasif, mereka dapat menafsirkannya secara kritis dengan menyadari adanya asumsi, kepentingan, atau pesan tersembunyi di balik representasi tersebut.³⁷



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

³⁷ Ivana Grace Sofia Radja dan Leo Riski Sunjaya, *Representasi Budaya Jember dalam Jember Fashion Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall*, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol. 2, No. 3, (Agustus 2024), 14-15.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sugiono menyatakan bahwa penelitian kualitatif lebih cocok untuk jenis penelitian yang mempelajari fenomena sosial dari perspektif partisipan. Secara sederhana, penelitian kualitatif juga dapat didefinisikan sebagai penelitian yang lebih baik untuk mempelajari kondisi atau situasi objek penelitian. Tujuan dari penelitian kualitatif yaitu untuk memahami fenomena yang diangkat peneliti, dengan meminimalisir permasalahan-permasalahan yang terjadi, peneliti juga mendapatkan gambaran terhadap fenomena yang akan diteliti.³⁸

Jenis penelitian ini adalah kualitatif interpretatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan tanda-tanda dalam teks sastra yang merepresentasikan diskriminasi gender. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya mengamati dan menggambarkan isi novel, tetapi juga menafsirkan makna konotatif dan ideologis (mitos) yang tersembunyi dalam narasi dan simbol, sesuai dengan kerangka pemikiran Barthes serta teori representasi Stuart Hall.

B. Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan keunikan, daya tarik, serta relevansinya dengan permasalahan yang menjadi fokus kajian. Di dalam penelitian ini peneliti tidak memerlukan penelitian secara

³⁸ Amiruddin dkk, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Sukoharjo: PRADINA PUSTAKA, 2022), 21-22.

langsung di lapangan. Penelitian ini berdasarkan analisis sebuah novel, maka penelitian ini dilakukan dengan mengamati secara seksama melalui novel Hati Suhita.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang peneliti ambil dalam penelitian ini adalah novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. Peneliti juga mengambil objek penelitian yaitu teks-teks yang mengandung unsur diskriminasi gender dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan utama dari sebuah penelitian adalah memperoleh data, maka salah satu langkah yang paling penting adalah menentukan teknik pengumpulan data yang tepat. Tanpa pemahaman yang baik mengenai teknik ini, peneliti akan kesulitan mendapatkan data yang sesuai dengan kriteria atau standar yang telah ditentukan.³⁹ Pada penelitian ini terdapat jenis sumber data yang dikategorikan menjadi dua sumber yaitu:

1. Sumber Data Primer, pada data primer ini informasi disajikan berdasarkan dari kutipan-kutipan di dalam novel Hati Suhita yang kemudian dipisahkan pada bagian kutipan-kutipan tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian ini guna dijadikan sebagai bahan kajian.
2. Sumber Data Sekunder, pada data sekunder ini informasi diperoleh dari beberapa buku-buku yang sesuai dengan penelitian, artikel, surat kabar, internet dan sumber akurat yang lainnya.

³⁹ Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), 120-121.

Kemudian teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengamatan yang dilakukan dengan pencatatan secara terstruktur terhadap fenomena-fenomena yang menjadi objek penelitian. Suatu observasi dapat dijadikan teknik pengumpulan data apabila memenuhi beberapa syarat, yaitu: (1) selaras dengan tujuan penelitian, (2) dirancang dan dicatat secara sistematis, serta (3) dapat dikendalikan baik dari segi keandalan (reliabilitas) maupun keabsahannya (validitas).⁴⁰ Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi dengan cara membaca novel *Hati Suhita Karya Khilma Anis* secara langsung.

Hasil dari observasi yang saya peroleh yaitu teks-teks dalam novel *Hati Suhita* yang mengandung tanda-tanda diskriminasi gender, baik secara eksplisit maupun implisit. Peneliti mengamati bagaimana tokoh perempuan diperlakukan, bagaimana relasi menggambarkan relasi kuasa dan simbol-simbol yang merepresentasikan subordinasi, marginalisasi, dan ketimpangan peran gender.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara mengamati atau menelaah berbagai dokumen, baik yang disusun oleh subjek penelitian sendiri maupun oleh pihak lain yang berkaitan dengan subjek tersebut.

Menurut Bugin, dokumen memiliki perbedaan bertahap dengan

⁴⁰ Hardani dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. 2020.

literatur. Literatur merujuk pada bahan-bahan yang telah dipublikasikan, sedangkan dokumen lebih mengarah pada informasi yang disimpan atau dicatat sebagai bahan dokumenter.⁴¹ Peneliti memperoleh dokumen pada penelitian ini yaitu bersumber dari literatur, jurnal, serta beberapa dokumen tertulis lainnya.

Dokumentasi dalam penelitian saya berupa teks-teks yang mengandung unsur diskriminasi dan peneliti ambil dari novel sebagai data tertulis yang kemudian saya klasifikasikan dan analisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

E. Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data primer dan sekunder selesai dilakukan, tahap selanjutnya adalah menyesuaikan data tersebut dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Setelah semua data diklasifikasikan, peneliti kemudian melanjutkan ke tahap analisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes guna memastikan bahwa data dalam penelitian ini bersifat konkret dan relevan. Dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis yang menampilkan perilaku diskriminasi gender, Roland Barthes mengembangkan pendekatan semiotika dengan dua tingkat penandaan, yaitu denotasi dan konotasi. Kedua tingkat tersebut memungkinkan terbentuknya makna khusus (mitos) yang digunakan untuk menginterpretasikan tanda-tanda diskriminasi gender dalam teks. Analisis semiotika, sebagai metode dalam studi komunikasi massa, digunakan dalam

⁴¹ Albi Anggito dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Sukabumi: Jejak Publisher, 2018), 154.

penelitian ini untuk menyampaikan makna yang terkandung. Melalui pendekatan ini, kita dapat memahami realitas sosial serta berbagai unsur yang membentuknya.

F. Keabsahan Data

Bagian ini menjelaskan tentang berbagai upaya yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan peneliti untuk memperoleh keabsahan data-data temuan di dalam novel *Hati Suhita*.⁴² Setiap penelitian membutuhkan validitas data untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan peneliti benar-benar mencerminkan peristiwa yang terjadi dalam novel.

Dalam penelitian ini, validitas dicapai melalui ketelitian dan konsistensi dalam melakukan pengamatan. Proses tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi unsur-unsur situasi yang relevan dengan topik yang dikaji serta menjaga agar fokus penelitian tetap terarah. Oleh sebab itu, peneliti berupaya secara maksimal dengan memanfaatkan waktu sebaik mungkin dan dengan tekun membaca serta menelaah novel *Hati Suhita* secara berulang. Setelah itu, peneliti menyebarkan informasi untuk memastikan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan harapan peneliti.

G. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini perlu dilakukan beberapa teknik penelitian yaitu sebagai berikut:

⁴² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: Kiai Achmad Siddiq Jember), 48.

1. Tahap Pra-Penelitian

- a. Membuat rancangan dengan menentukan tema yang akan diangkat dalam penelitian.
- b. Memilih objek penelitian yang sesuai dengan tema yang telah ditentukan.
- c. Selanjutnya, harap dijabarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian untuk masing-masing dari tiga judul penelitian yang diajukan.
- d. Mengumpulkan sumber-sumber dari penelitian sebelumnya serta teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian.
- e. Melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing yang telah ditunjuk oleh fakultas.

2. Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis, peneliti menerapkan metode kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika menurut Roland Barthes. Analisis ini meliputi pengkajian makna denotasi, konotasi, dan mitos, serta perilaku diskriminasi gender yang muncul dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis.

3. Tahap Akhir Penelitian

Pada akhirnya, penelitian memasuki tahap penyelesaian. Tahap ini adalah tahap paling akhir, dimana data dikumpulkan, temuan disusun dalam bagian bab 4 bagian C, dan penelitian yang telah disempurnakan dievaluasi.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

Pada bagian ini, diorientasikan untuk menyajikan berbagai data yang berhubungan dengan fenomena diskriminasi gender secara umum, dan secara khusus diskriminasi gender dalam novel yang merujuk pada representasi ketidaksetaraan atau perlakuan tidak adil terhadap karakter berdasarkan jenis kelamin, biasanya terhadap perempuan. Karena itu, bagian ini sebagai lanskap perbincangan tentang diskriminasi gender yang tergambar dalam novel yang berlangsung di tengah-tengah masyarakat. Untuk itu, pada bagian ini beberapa data yang penting disajikan, yaitu sebagai berikut:

1. Sinopsis Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis

Novel *Hati Suhita* ini menceritakan tentang seorang perempuan yang merupakan anak Kyai yang sejak masih sekolah sudah dijodohkan oleh laki-laki yang merupakan anak tunggal dan juga berasal dari keturunan Kyai besar. Keluarganya sudah menentukan banyak hal, termasuk tujuan hidupnya, riwayat pendidikannya, dan jurusan yang dia pilih saat kuliah. Dia ingin kuliah di jurusan Sastra, tetapi Kiai dan Bu Nyai Hannan memaksanya untuk kuliah di Jurusan Tafsir Hadis.⁴³

Tokoh utama dalam novel ini bernama Alina Suhita, seorang perempuan yang berasal dari keturunan keluarga pesantren dengan leluhur yang menjaga kelestarian ajaran Jawa. Sejak remaja, ia telah dijodohkan

⁴³ Khilma Anis. *Hati Suhita*, 3.

dengan seorang Gus. Pada hari pernikahan mereka, suaminya, Gus Birru, meluapkan rasa kecewanya dengan menolak berhubungan intim dengan Suhita. Meskipun tinggal dalam satu kamar, mereka tidur terpisah sejak malam pertama pernikahan. Hubungan mereka tanpa komunikasi maupun kehangatan, namun keduanya mampu berpura-pura seolah menjadi pasangan suami istri yang mesra ketika berada di luar maupun di hadapan orang tua.

Alina Suhita sangat taat, mencerminkan sifat tawadhu' khas santri. Baginya, prinsip *mikul duwur mendem jeru* adalah aturan mutlak yang harus diterima dan dijalankan tanpa keraguan. Perjuangan batinnya berlangsung selama beberapa bulan, ketika hasrat seorang istri ditolak secara terang-terangan oleh suaminya, sementara perempuan dari masa lalu suami muncul dan berkomunikasi dengannya layaknya sepasang kekasih. Konflik ini menjadi sumber penderitaan yang terus membayangi dirinya.

Namun, kekuatan yang terkandung dalam nama Suhita luar biasa. Suhita melewati semua kesulitan itu sendirian. Mengalungkannya ke dalam sujud, membacakan ayat-ayat Tuhan yang ia ingat sepenuhnya, dan menggunakannya sebagai tempat doa di mana orang-orang suci disemayamkan.

Suhita menyembunyikan dukanya sendiri, hanya Tuhan yang bisa menjadi tempat mengadu atas sakit hatinya karena ulah Gus Birru terhadapnya. Tidak ada sedikitpun perhatian dan nafkah lahir dan batin

yang diberikan kepada Suhita. Semakin hari semakin teriris perasaannya hingga pada suatu hari Suhita meminta kepada sahabatnya Aruna untuk mengantarkan ziarah ke makam Ki Ageng Hasan Besari di Ponorogo. Lebih dari dua jam Suhita menumpahkan isak tangisnya akibat perlakuan suaminya sendiri. Selama ini Suhita merasa menerima perlakuan tidak adil, ia sudah menghabiskan masa-masa mudanya untuk memimpin pesantren tanpa bantuan suaminya, tetapi yang ia terima tidak selayaknya seorang ratu yang harusnya dimuliakan oleh Rajanya.

Ketika Suhita menerima izin dari Gus Birru yang selalu dingin itu, Suhita pulang kerumah kakeknya di Mojokerto, karena dari dulu ia selalu meminta saran kepada kakeknya terkait apapun masalah yang dihadapinya hingga akhirnya setelah beberapa hari disana Suhita menumpahkan segala tangisnya kepada kakeknya sampai ia menemukan ketenangan hati dan memperoleh nasehat dari kakeknya. Kemudian disusul dengan datangnya suaminya dalam keadaan kesadaran penuh akan tanggung jawab seorang suami, keluarga sakinah mawaddah wa rahmah terbentuk setelah sekian purnama. Alina Suhita telah menemukan *Mustika Ampalnya* yang dinanti-nantinya selama tujuh bulan ini berkat tirakat dan kesabarannya selama ini.



2. Profil Pengarang Novel *Hati Suhita*

Ning Khilma Anis lahir di Jember pada tanggal 4 Oktober 1986. Ia dikenal sebagai pengasuh Pondok Pesantren Annur yang berlokasi di Kesilir, Wuluhan, Jember. Sebagai ibu dari Nawaf Mazaya dan Rasyid Nibras, ketertarikannya pada dunia tulis-menulis sudah tumbuh sejak ia masih bersekolah di jenjang Madrasah Aliyah. Saat itu, ia dipercaya menjadi redaktur majalah ELITE, majalah siswa-siswi MAN Tambakberas Jombang. Perjalanan pendidikannya dimulai di MTs Al Amien Sabrang Ambulu Jember, lalu dilanjutkan ke MA Pondok Pesantren Tambakberas Jombang. Setelah menamatkan pendidikannya di pesantren tersebut, ia melanjutkan studi di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Selama menempuh pendidikan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ning Khilma Anis memilih Fakultas Dakwah dengan konsentrasi pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Di samping kegiatan akademiknya, istri dari Chazal Mazda ini juga memperdalam ilmu keislaman dengan nyantri di Pesantren Ali Maksum, Kompleks Gedung Putih, Krapyak, Yogyakarta. Di tengah kesibukannya sebagai mahasiswa,

ia juga aktif berorganisasi di pers mahasiswa ARENA, tempat di mana ia mulai produktif menulis cerpen dan mengirimkan karyanya ke berbagai media cetak. Tak hanya itu, ia juga terlibat aktif dalam organisasi kemahasiswaan ekstra kampus, yaitu Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Karena kedekatannya dengan dunia pesantren dan budaya Jawa, tulisan serta novel Khilma Anis tidak jauh dari tema tersebut.⁴⁴ Ia pernah mengabdikan sebagai pengajar di Madrasah Aliyah Muallimat Kudus dan turut berperan aktif dalam menggerakkan komunitas Karya Ilmiah Remaja (KIR), di mana ia membimbing para siswanya dalam mempersiapkan dan mengikuti lomba karya tulis ilmiah ditingkat nasional.

Popularitas nama Ning Khilma semakin meningkat seiring dengan keberhasilan novel-novelnya yang menjadi best seller dan mendapat sambutan hangat dari para pembaca. Selain novel *Hati Suhita* yang kini sangat digemari, ia juga menulis karya berjudul *Jadilah Purnamaku*, Ning, yang telah berhasil mencapai cetakan ketiga.⁴⁵ Ning Khilma adalah figur perempuan pegiat literasi yang berasal dari lingkungan pesantren. Ia dapat menjadi panutan bagi setiap generasi, khususnya perempuan, untuk terus menggali dan mengembangkan potensi diri agar dapat memberikan manfaat, tidak hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi orang lain.

⁴⁴ Muhammad Rizal Firdaus. *Profil Lengkap Ning Khilma Anis, Penulis Novel Hati Suhita yang Filmnya Akan Segera Tayang*. Diakses pada tanggal 18 Februari 2023. <https://bondowoso.jatimnetwork.com/hiburan/pr-1827615607/profil-lengkap-ning-khilma-anis-penulis-novel-hati-suhita-yang-filmnya-akan-segera-tayang?page=2>.

⁴⁵ Syarif Abdurrahman. *Profil Ning Khilma, Belajar Nulis di Pesantren*. Diakses pada tanggal 14 Januari 2023. <https://www.tebuieng.co/profil-ning-khilma-belajar-nulis-di-pesantren/>.

Dalam kiprahnya, ibu dua anak ini telah menghasilkan beragam karya, mulai dari novel, cerpen, hingga naskah film independen—salah satunya adalah Film Kinanthi yang diproduksi oleh Dewan Kesenian Kudus. Di tengah aktivitasnya mengajar, menulis, dan membina para santri, pecinta wayang dan dalang Ki Timbul ini juga aktif dalam dunia usaha. Ia merupakan pemilik Toko Mazaya, pendiri penerbit Mazaya Media, serta bertindak sebagai distributor resmi untuk karya-karyanya yang telah terbit, seperti Jadilah Purnamaku, Ning, Wigati, dan Novel Hati Suhita.⁴⁶

3. Diskriminasi Gender dalam Realitas Kehidupan

Diskriminasi gender merujuk pada perlakuan yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan yang tidak bersumber dari perbedaan biologis, melainkan terbentuk melalui konstruksi sosial dan budaya. Gagasan ini pertama kali dicetuskan oleh Robert Stoller, yang membedakan antara jenis kelamin sebagai aspek biologis dan gender sebagai peran yang dibentuk oleh masyarakat. Pemikiran tersebut kemudian dikembangkan oleh Ann Oakley, yang menekankan bahwa perbedaan perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan bukan berasal dari kodrat alamiah, melainkan hasil dari proses sosial yang dilembagakan.

Ketidakadilan gender mencakup berbagai bentuk kekerasan yang mengakibatkan pelanggaran hak-hak dasar individu. Kekerasan ini dapat dikategorikan menjadi kekerasan fisik atau non-fisik yang bertujuan untuk merendahkan martabat dan status sosial seseorang. Selain itu, kekerasan

⁴⁶ Khilma Anis. *Hati Suhita*. (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019), 405.

psikologis melanggar hak asasi manusia, sehingga bertentangan dengan kebebasan alami manusia.

Ketidakadilan gender dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti marginalisasi yang menyebabkan kemiskinan ekonomi, subordinasi yang menyebabkan pengucilan dari pengambilan keputusan politik, pelabelan negatif yang menyebabkan stereotip bertahan, beban kerja yang lebih besar, kekerasan, dan ideologi sosialisasi. Konsep nilai peran gender mengacu pada keyakinan dan harapan masyarakat terhadap perilaku, karakteristik, dan tanggung jawab yang sesuai yang terkait dengan individu berdasarkan gendernya.

Diskriminasi adalah tindakan tidak adil yang bertujuan untuk membedakan seseorang atau kelompok berdasarkan karakteristik atau kategoris, seperti ras, etnis, agama, atau keanggotaan kelas sosial. Diskriminasi gender adalah istilah yang mengacu pada praktik perbedaan gender yang didasarkan pada batasan yang sudah ada daripada kemampuan atau persyaratan. Ini seringkali didasarkan pada peran gender yang telah ditetapkan sebelumnya. Tanggung jawab ganda yang dihadapi perempuan tidak hanya dibentuk oleh norma gender yang dipaksakan secara sosial, namun juga oleh budaya patriarki, yang mencakup kerangka institusi sosial dan perilaku yang mengganggu kontrol, dominasi, dan eksploitasi laki-laki terhadap perempuan.⁴⁷ Seperti yang kita ketahui, perempuan biasanya dikaitkan dengan ketidaksetaraan gender atau

⁴⁷ Ameliya Ratna Sari et al., "Perilaku Diskriminasi Gender dalam Pandangan Socio Legal (UU No. 7 Tahun 1984)." *Lex Journal Kajian Hukum dan Keadilan*, Vol. 7 No. 2 (Desember 2023) : 189-190, <https://doi.org/10.25139/lex.v7i2.7289>

diskriminasi gender yang dimana perempuan memiliki posisi lebih rendah dalam kehidupan sosial, bahkan dalam peraturan perundang-undangan. Tidak ada diskriminasi terhadap laki-laki dan perempuan dapat merupakan tanda terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender. Di Indonesia, diskriminasi dan ketidaksetaraan gender masih tetap ada. Perempuan masih dipandang lebih rendah daripada laki-laki dalam masyarakat Indonesia. Perspektif masyarakat tersebut kerap kali tidak berubah walaupun telah dilaksanakannya program-program dan juga sosialisasi terkait kesetaraan gender.⁴⁸

B. Penyajian Data dan Analisis

1. Konstruksi Diskriminasi Gender dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis

Konstruksi diskriminasi gender dalam novel merujuk pada bagaimana penulis membentuk dan merepresentasikan perbedaan perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan (atau gender lain) melalui narasi, karakter, dialog, dan struktur cerita. Diskriminasi ini bisa ditampilkan secara eksplisit (terang-terangan) dan implisit (tersirat), serta dapat memperkuat atau mengkritisi norma-norma patriarkis yang ada dalam masyarakat.

Konstruksi diskriminasi gender dalam novel bisa dijelaskan sebagai cara sistematis bagaimana ide-ide, struktur sosial, dan nilai-nilai patriarki dibentuk, dipertahankan, dan disebarkan melalui narasi fiksi. Model ini bisa

⁴⁸ Sonny Dewi Judiasih, "Implementasi Kesetaraan Gender dalam Beberapa Aspek Kehidupan Bermasyarakat di Indonesia." *Jurnal Ilmu Hukum Kenotariatan Fakultas Hukum Universitas Padjadjaran*, Vol. 5 No. 2 (Juni 2022) 288, <https://doi.org/10.23920/acta.v5i2.904>

dianalisis dari segi **teks**, **konteks**, dan **resepsi**, serta bagaimana peran gender dibentuk dan diinternalisasi oleh pembaca.

Berikut adalah beberapa bentuk kutipan-kutipan yang mengandung konstruksi diskriminasi gender dalam novel *Hati Suhita*:

- a. **Teks:** *“Aku mau nikah sama kamu itu karena ummik.”* (Hati Suhita, halaman 2)

Pelaku diskriminasi: Bu Nyai Hannan

Korban diskriminasi: Gus Birru

Deskripsi teks: Kutipan tersebut menggambarkan di sebuah kamar pengantin, di mana Alina duduk di tepi ranjang yang dipenuhi ribuan kelopak bunga mawar untuk malam pertamanya bersama Gus Birru yang sedang bersedekap di depan lemari, lalu melontarkan kalimat menusuk menggunakan kata-kata yang tajam yang membuat Alina menangis saat malam itu juga.

Konteks: Perjodohan yang tidak diinginkan Gus Birru dalam pernikahannya dengan Alina.

Resepsi: Didalam sebuah pernikahan yang dijodohkan, ada hal yang mendasari mengapa orang tersebut mau menjalani pernikahan tersebut.

- b. **Teks:** *“aku tidak boleh punya cita-cita lain selain berusaha keras menjadi layak memimpin di sana”.* (Hati Suhita, halaman 3)

Pelaku diskriminasi: Kiai dan Bu Nyai Hannan

Korban diskriminasi: Alina Suhita

Deskripsi teks: Kutipan tersebut menggambarkan suasana di kamar di mana Gus Birru terduduk di sofa sambil menatap Alina dengan tajam hingga membuat Alina semakin tertekan di tepi ranjang. Alina meratapi sedihnya dalam kamar karena tidak mendapat perlakuan adil dari suaminya sendiri, yang dilakukannya di sana hanya belajar menjadi pemimpin yang layak di pesantren tanpa adanya dukungan dari Gus Birru.

Konteks: Alina dilarang memiliki cita-cita dalam hidupnya oleh keluarganya. Alina hanya boleh fokus pada satu tujuan yaitu pesantren.

Resepsi: Didalam sebuah pesantren seorang istri itu hanya dibolehkan menjadi pengajar, bukan untuk tujuan lainnya.

- c. **Teks:** *“Perjodohan baginya sangat berat. Apalagi dia adalah aktivis dengan kehidupan yang sama sekali berbeda denganku.”* (Hati Suhita, halaman 6)

Pelaku diskriminasi: Kiai dan Bu Nyai Hannan

Korban diskriminasi: Gus Birru

Deskripsi teks: Kutipan tersebut menggambarkan pergolakan batin Alina setelah diam-diam mengetahui isi pesan suaminya kepada Rengganis dan dia segera meringkuk ke dalam selimut, mematikan lampu utama, lalu menyalakan lampu tidur agar air matanya yang membasahi bantalnya tidak dilihat suaminya.

Konteks: Gus Birru belum bisa menerima Alina sepenuhnya karena bukan sistem perjodohan dalam pernikahan yang dia inginkan.

Resepsi: Bagi seorang aktivis tidak layak apabila pernikahan itu dilandasi dengan perjodohan atau keinginan sendiri.

- d. **Teks:** *“Dia hanya menginginkanku untuk menjaga kesehatan Ibunya. Dan sejatinya, bisa digantikan oleh perempuan manapun”*. (Hati Suhita, halaman 61).

Pelaku diskriminasi: Gus Birru

Korban diskriminasi: Alina Suhita

Deskripsi teks: Kutipan tersebut menggambarkan perasaan batin Alina ketika melihat Gus Birru di kursi beranda rumah sedang asik mengobrol bersama Rengganis lewat teleponnya sambil tertawa seperti orang yang sedang menahan rindu sedangkan Alina di perlakukan seperti seorang perawat, bukan istri pada umumnya.

Konteks: Di pernikahan Gus Birru dan Alina terdapat tuntutan dari suami bahwa peran Alina di keluarganya hanya sebagai penjaga Kesehatan mertuanya.

Resepsi: Didalam pernikahan menjaga mertua itu bukan hanya tugas seorang istri, tetapi bisa digantikan oleh siapa saja.

- e. **Teks:** *“Perempuan yang baik itu yang tahu diri. Tidak menuntut, cukup menerima. Seperti Suhita diam-diam menjalani peran sebagai istri meski tak pernah disentuh suaminya”*. (Hati Suhita, halaman 75)

Pelaku diskriminasi: Gus Birru

Korban diskriminasi: Alina Suhita

Deskripsi teks: Kutipan tersebut menggambarkan suasana Alina yang menatap dengan perasaan iba melihat Gus Birru tergeletak tak berdaya di pangkuannya, sambil meletakkan telapak tangan Alina di bawah pipinya, padahal ketika menjalani hari-hari di dalam rumah tangganya, Gus Birru tidak pernah sama sekali menyentuh Alina selain berpura-pura di depan orang tuanya.

Konteks: Sebagai istri, Alina dikatakan baik apabila menerima takdir walaupun tidak disentuh sama sekali oleh suaminya.

Resepsi: Di ranah masyarakat idealnya seorang istri itu menerima dan selalu patuh apaun itu perlakuan dari suaminya.

- f. **Teks:** *“nanti belanjao dewe. Aku gak mudun. Aku harus kontrol kerjaan dari jauh”*. (Hati Suhita, halaman 153)

Pelaku diskriminasi: Gus Birru

Korban diskriminasi: Alina Suhita

Deskripsi teks: Kutipan tersebut menggambarkan perkataan Gus Birru kepada Alina, ketika berada di mobil pada saat perjalanan belanja pesanan mertuanya yaitu membeli buku tafsir dan buku lainnya untuk dipajang di perpustakaan pesantren, bahwa Gus Birru tidak akan turun dari mobil untuk menemani Alina belanja, dengan alasan mengontrol pekerjaan dari jauh.

Konteks: Alina disuruh untuk belanja keperluannya sendiri karena suaminya mengontrol kerjaan dari jauh.

Resepsi: Seorang istri sudah biasa dipandang mandiri seperti belanja keperluannya sendiri tanpa peran suami disampingnya.

- g. **Teks:** *“Aku kaget karena seumur-umur aku hanya melihat dia pasif. Ternyata dalam kepasrahan, dia aktif.”* (Hati Suhita, halaman 155)

Pelaku diskriminasi: Gus Birru

Korban diskriminasi: Alina Suhita

Deskripsi teks **Deskripsi teks:** Kutipan tersebut menggambarkan Gus Birru yang mencari berkasnya yang raib dari mejanya. Kemudian di kantor madin, Gus Birru melihat Alina sedang memimpin rapat ustadz dan ustadzah. Di situ lah Gus Birru terkejut melihat suara Alina yang lantang dan kalimatnya lugas. Karena sejak dulu ia tak pernah memandang Alina sebagai perempuan yang aktif dalam berdiskusi.

Konteks: Gus Birru yang selama ini melihat Alina itu sebagai perempuan yang pasif, tetapi dia juga menonjolkan keaktifannya.

Resepsi: Pengakuan oleh Gus Birru bahwa dalam diam dan kepasrahan Alina mempunyai agensi dan kekuatan tersendiri.

- h. **Teks:** *“Aku kaget karna ia memakai pakaian dalam yang sangat sensual...kuingin melumatnya habis...”* (Hati Suhita, halaman 178)

Pelaku diskriminasi: Gus Birru

Korban diskriminasi: Alina Suhita

Deskripsi teks: Kutipan tersebut menggambarkan suasana saat di kamar, Gus Birru dikejutkan dengan Alina yang berpenampilan tidak seperti biasanya. Ia duduk di tepi ranjang dengan menggunakan

pakaian dalam yang sangat sensual berwarna kuning gading kontras dengan *bed cover* warna merah. Fenomena itu yang membuat Gus Birru memiliki hasrat menggauli Alina, tetapi ia sadar ia tidak akan melakukan itu karena dipikirkannya masih ada bayang-bayang Rengganis.

Konteks: Gus Birru terkejut akan penampilan Alina yang tidak seperti biasanya, mengundang reaksi untuk menikmati tubuh Alina.

Resepsi: Penggambaran yang masuk akal dan realistis atas sikap Gus Birru terhadap Alina dalam menghadapi momen yang mengejutkan dan menggoda.

- i. **Teks:** *“Konsentrasi membesarkan sekolah dan pesantren mertuamu.*

Liyane dipikir karo mlaku. (Hati Suhita, halaman 261)

Pelaku diskriminasi: Ibu Alina Suhita

Korban diskriminasi: Alina Suhita

Deskripsi teks: Kutipan tersebut menggambarkan nasihat Ibu Alina sejak ia sebelum menikah dan mengenal dengan Gus Birru, bahwa Alina diarahkan untuk fokus agar bisa membesarkan sekolah dan pesantren Al-Anwar, masalah yang lainnya seperti rumah tangga dan cinta pribadinya bisa dijalani seiring berjalannya waktu. Kemudian sejak saat itu lah Alina belajar banyak ilmu dan banyak memberikan waktunya untuk melayani calon mertuanya.

Konteks: Ibu Alina menyuruhnya untuk fokus kepada sekolah dan pesantren, selebihnya bisa dilakukan seiring berjalannya waktu.

Resepsi: Di dalam pernikahan pesantren seharusnya seorang istri bukan hanya memikirkan tentang pendidikan dan pesantren saja, tetapi bagaimana korelasi antara pendidikan dan urusan rumah tangga itu setara?

- j. **Teks:** *“berkali-kali ia menyakitiku dengan sikap dingin, dengan telepon-teleponnya kepada Rengganis.”* (Hati Suhita, halaman 263)

Pelaku diskriminasi: Gus Birru

Korban diskriminasi: Alina Suhita

Deskripsi teks: Kutipan tersebut menggambarkan suasana hati Alina yang dibuat gelisah dengan sikap Gus Birru karena di depan Alina ia sering berkomunikasi dengan Rengganis, tetapi ia merasa heran kenapa cintanya kepada Gus Birru tidak pernah berkurang sedikitpun walaupun selalu tersakiti oleh sikapnya.

Konteks: Perlakuan yang timpang kepada Alina sebagai istri Gus Birru yang sering berkomunikasi lewat telepon dengan wanita lain.

Resepsi: Perempuan dituntut untuk selalu patuh kepada suaminya walaupun sering berkomunikasi dengan perempuan lain. Selayaknya, suami memikirkan apa yang terjadi pada istrinya jika dirinya sering berkomunikasi dengan wanita lain?

- k. **Teks:** *“Kami terikat ikatan sakral bernama pernikahan tapi Mas Birru bertindak semena-mena.”* (Hati Suhita, halaman 277)

Pelaku diskriminasi: Gus Birru

Korban diskriminasi: Alina Suhita

Deskripsi teks: Kutipan tersebut menggambarkan gejala batin Alina yang merasa tidak dianggap dan diabaikan oleh Gus Birru. Tepatnya di dalam ruangan yang di sana terdapat sosok Rengganis, Abah dan Umik yang sedang asik membicarakan rencana pelatihan jurnalistik di pesantren. Sementara Alina hanya duduk dan mendengarkan percakapan mereka tanpa dilibatkan di dalamnya.

Konteks: Perlakuan Gus Birru yang tidak senonoh kepada Alina di dalam pernikahan.

Resepsi: Di dalam kehidupan rumah tangga tidak selayaknya suami bertindak semaunya sendiri, tetapi harus bisa memunculkan bagaimana agar keharmonisan dalam rumah tangga itu terjalin dengan baik?

1. **Teks:** *“Aku memimpin diniyah dan memimpin SMP, tapi aku belum bisa sepenuhnya fokus karena keangkuhan Mas Birru begitu menyita perhatianku.”* (Hati Suhita, halaman 307)

Pelaku diskriminasi: Gus Birru

Korban diskriminasi: Alina Suhita

Deskripsi teks: Kutipan tersebut menggambarkan keinginan Alina untuk *tabarrukan* ke pesantren lain karena merasa ilmunya masih kurang untuk mengajar, tetapi di sisi lain ia tidak bisa fokus sebab lelah dengan sikap Gus Birru yang begitu dingin dan sering merasa diasingkan suaminya.

Konteks: Alina memimpin sekolah dan pesantren tetapi tidak merubah sikap Gus Birru yang dingin sehingga mengganggu fokus Alina.

Resepsi: Betapa sulitnya bagi Alina untuk menyeimbangkan tanggung jawab sebagai seorang pemimpin dengan pergolakan emosional dan sebagai pribadi yang terluka hatinya.

2. Makna Diskriminasi Gender dengan Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis

Di dalam proses penelitian ini peneliti akan menganalisis perilaku diskriminasi gender pada novel Hati Suhita menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Peneliti hanya mengambil kutipan tertentu yang mengandung diskriminasi gender sesuai dengan fokus penelitian. Memaknai diskriminasi gender dalam novel melalui analisis semiotika Roland Barthes berarti menafsirkan bagaimana tanda-tanda (*signs*) dalam teks novel membentuk dan menyampaikan makna diskriminatif terhadap gender, baik secara eksplisit (denotatif) maupun implisit (konotatif). Barthes membagi makna tanda menjadi dua tingkat: denotasi (makna literal) dan konotasi (makna kultural/ideologis). Roland Barthes juga berbicara tentang mitos yaitu ideologi yang disamarkan sebagai kebenaran alamiah. Untuk itu, sebelum menganalisa tataran konotatif, maka terlebih dahulu membedah level denotasi sebagai pijakan untuk menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes.

Berikut adalah ini makna denotasi, konotasi dan mitos yang mengandung diskriminasi pada novel Hati Suhita:

1. Kutipan 1:

<i>“Aku mau nikah sama kamu itu karena ummik.”</i> 1. PENANDA	Menikah karena keinginan Ummik. 2. PETANDA
Alasan Gus Birru menikahi Alina itu karena dorongan dari Ummiknya, bukan keinginannya. 3. TANDA	
Alasan Gus Birru menikahi Alina itu karena dorongan dari Ummiknya, bukan keinginannya. I. PENANDA	Melambangkan pengorbanan identitas diri, menjaga struktur dan kehormatan institusi patriarkal (pesantren). II. PETANDA
Perempuan dianggap berhasil kalau mampu menyesuaikan diri dan harapan institusi pesantren. III. TANDA	

Kutipan di atas terdapat pada novel Hati Suhita halaman 2, yang di

mana menggambarkan pernikahan yang terjadi antara Gus Birru dan Alina itu terjadi karena adanya tuntutan dari Bu Nyai Hannan, ummik dari Gus Birru. Dengan pernyataan Gus Birru kepada Alina kalau ia mau nikah dengan Alina itu karena ummiknya, Alina langsung tertunduk diam dan menerima kenyataan bahwa pernikahan diantara mereka bukan didasari dengan cinta yang setara. Hal ini menggambarkan Bu Nyai Hannan sebagai pelaku diskriminasi dan Gus Birru sebagai korban diskriminasi.

2. Kutipan 2:

<i>“Aku tidak boleh punya cita-cita lain selain berusaha keras menjadi layak memimpin di sana”.</i> 1. PENANDA	Tuntutan menjadi pemimpin yang layak. 2. PETANDA
Alina dilarang memiliki cita-cita lainnya kecuali menjadi pemimpin yang layak. 3. TANDA	
Alina dilarang memiliki cita-cita lainnya kecuali menjadi pemimpin yang layak. I. PENANDA	Melambangkan cinta dan kebebasan memilih pasangan bukan menjadi faktor utama dalam pernikahan. II. PETANDA
Mitos di dalam lingkungan pesantren, ketaatan anak terhadap orang tua terutama Ibu, menjadi alasan utama menerima perjodohan. III. TANDA	

Kutipan diatas terdapat pada novel Hati Suhita halaman 3, yang di mana menggambarkan ungkapan hati Alina ketika berada di kamar bersama Gus Birru sedang duduk di sofa kamar sambil menatap tajam Alina. Lalu mengatakan kalau Abah dan Ummiknya sangat mengandalkan Alina untuk membesarkan pesantren, sementara Gus Birru terlanjur dituduh tidak bisa apa-apa. Perkataan tersebut membuat Alina semakin menunduk di tepi ranjang. Hal ini menunjukkan bahwa Kiai dan Bu Nyai Hannan sebagai pelaku diskriminasi dan Gus Birru sebagai korban diskriminasi.

3. Kutipan 3:

<i>“Perjodohan baginya sangat berat. Apalagi dia adalah aktivis dengan kehidupan yang sama sekali berbeda denganku.”</i> 1. PENANDA	Perjodohan diterima secara terpaksa dengan latar belakang Gus Birru sebagai aktivis. 2. PETANDA
Gus Birru merasa berat menjalani perjodohan, sebab ia adalah aktivis, yang gaya hidupnya sangat berbeda dengan Alina. 3. TANDA	
Gus Birru merasa berat menjalani perjodohan, sebab ia adalah aktivis, yang gaya hidupnya sanngat berbeda dengan Alina. I. PENANDA	Melambangkan Gus Birru merasa tidak cocok dari segi nilai dan gaya hidupnya dengan Alina. Gus Birru orang yang mandiri, vokal dan memiliki pemikiran sendiri II. PETANDA
Mitos tentang laki-laki modern = aktif di ruang publik, kebebasan memilih dan kebebasan individu. III. TANDA	

Kutipan di atas terdapat pada novel Hati Suhita halaman 6, yang di mana menggambarkan tangisan Alina setelah mengetahui isi pesan romantis dari Gus Birru kepada Rengganis. Alina segera meringkuk ke

dalam selimut agar isaknya tidak dilihat Gus Birru. Sembari Alina berbicara pada batinnya betapa beratnya perjodohan yang ia terima dengan Gus Birru yang latar belakangnya sebagai seorang aktivis, dan sangat berbeda latar belakang dengan Alina. Hal ini menunjukkan bahwa Gus Birru sebagai pelaku diskriminasi dan Alina sebagai korban diskriminasi.

4. Kutipan 4:

<i>“Dia hanya menginginkanku untuk menjaga kesehatan Ibunya. Dan sejatinya, bisa digantikan oleh perempuan manapun”.</i>	Alina dibutuhkan hanya untuk menjaga kesehatan mertuanya.
1. PENANDA	2. PETANDA
Gus Birru menjadikan Alina sebagai istri hanya untuk menjaga kesehatan Ibunya walaupun bisa digantikan orang lain.	
3. TANDA	
Gus Birru menjadikan Alina sebagai istri hanya untuk menjaga kesehatan Ibunya walaupun bisa digantikan orang lain.	Perempuan sebagai peran fungsional, ketiadaan nilai personal, dan ketimpangan relasi emosional.
I. PENANDA	II. PETANDA
Idealnya istri = yang merawat, melayani, patuh dalam urusan rumah tangga.	
III. TANDA KONOTATIF	

Kutipan di atas terdapat pada novel Hati Suhita halaman 61, yang di mana menggambarkan ungkapan Alina hanya diinginkan Gus Birru untuk merawat Ummiknya, padahal peran itu bisa saja digantikan perempuan manapun. Ungkapan itu muncul ketika Gus Birru

5. Kutipan 5:

<i>“Perempuan yang baik itu yang tahu diri. Tidak menuntut, cukup menerima. Seperti Suhita diam-diam menjalani peran sebagai istri meski tak pernah disentuh suaminya”.</i>	Perempuan yang patuh, pasrah dan tidak menuntut dan tidak protes dalam menjalani perannya sebagai istri.
1. PENANDA	2. PETANDA
Alina bisa dikatakan baik kalau dia tahu diri, tidak banyak menuntut dan menerima walaupun Alina tidak pernah disentuh Gus Birru sama sekali.	
3. TANDA	
Alina bisa dikatakan baik kalau dia tahu diri, tidak banyak menuntut dan menerima walaupun Alina tidak pernah disentuh Gus Birru sama sekali.	Melambangkan istri ideal karena patuh, pasif, dan tidak menuntut hak-haknya.
I. PENANDA	II. PETANDA
Perempuan dianggap baik apabila tahu diri, tidak menuntut, dan siap berkorban dalam diam.	
III. TANDA	

Kutipan diatas terdapat pada novel Hati Suhita halaman 75, yang di mana menggambarkan bahwa perempuan yang baik itu adalah yang tahu diri walaupun tidak pernah sama sekali disentuh oleh suaminya. Seperti yang terjadi antara Gus Birru dan Alina. Pernyataan tersebut muncul ketika Gus Birru tergeletak tak berdaya di pangkuannya sambil meletakkan tangan Alina di bawah pipinya, padahal ia biasanya memperlakukan Alina semena-semena. Hal ini menunjukkan bahwa Gus Birru sebagai pelaku diskriminasi dan Alina sebagai korban diskriminasi.

6. Kutipan 6:

<i>“Nanti belanjao dewe. Aku gak mudun. Aku harus kontrol kerjaan dari jauh”.</i>	Belanja lah sendiri, aku tidak turun. Aku harus mengontrol kerjaan.
1. PENANDA	2. PETANDA
Alina disuruh untuk belanja sendiri oleh Gus Birru. Karena harus mengontrol kerjaannya dari jauh.	3. TANDA
Alina disuruh untuk belanja sendiri oleh Gus Birru. Karena harus mengontrol kerjaannya dari jauh.	Melambangkan sikap dominasi dan penguasaan. Hubungan yang tidak setara.
I. PENANDA	II. PETANDA
Perempuan dianggap sebagai pihak yang dikontrol dan diarahkan demi menjaga ketertiban rumah tangga.	
III. TANDA	

Kutipan di atas terdapat pada novel Hati Suhita halaman 153, yang di mana menggambarkan Alina disuruh untuk berbelanja buku tafsir dan keperluan buku lainnya yang akan dipajang di perpustakaan, tanpa ditemani oleh Gus Birru dengan alasan harus mengontrol kerjaan dari jauh dari dalam mobilnya. Hal ini menunjukkan bahwa Gus Birru sebagai pelaku diskriminasi dan Alina sebagai korban diskriminasi.

7. Kutipan 7:

<i>“Aku kaget karena seumur-umur aku hanya melihat dia pasif. Ternyata dalam kepasrahan, dia aktif”.</i>	Terkejut karena selama ini tidak pernah melihat Alina aktif.
1. PENANDA	2. PETANDA
Gus Birru terkejut sebab melihat Alina yang selama ini pasif, ternyata di dalam sikap pasrahnya dia memiliki peran aktif.	
3. TANDA	
Gus Birru terkejut sebab melihat Alina yang selama ini pasif, ternyata di dalam sikap pasrahnya dia memiliki peran aktif.	Melambangkan sikap kepasrahan, daya tahan diri, dan dekonstruksi stereotip.
I. PENANDA	II. PETANDA
Perempuan yang baik = perempuan yang pasrah, tidak melawan dan tetap mempunyai kendali atas situasi.	
III. TANDA	

Kutipan di atas terdapat pada novel Hati Suhita halaman 155, yang di mana menggambarkan Gus Birru mencari berkas yang raib dari mejanya dan segera mencari Alina. Di kantor madin, Gus Birru

terkejut melihat Alina sedang memimpin rapat ustadz dan ustadzah. Suaranya lantang dan bahasanya lugas, karena selama ini ia menganggap Alina adalah perempuan yang pasif, ternyata di balik sikap pasrahnya dia aktif. Hal ini menunjukkan bahwa Gus Birru sebagai pelaku diskriminasi dan Alina sebagai korban diskriminasi.

8. Kutipan 8:

<i>"Aku kaget karna ia memakai pakaian dalam yang sangat sensual...kuingin melumatnya habis...."</i> 1. PENANDA	Terkejut karena melihat fenomena sensual. 2. PETANDA
Gus Birru terkejut karena melihat Alina memakai pakaian dalam yang sangat menggoda sampai Gus Birru ingin melumatnya. 3. TANDA	
Gus Birru terkejut karena melihat Alina memakai pakaian dalam yang sangat menggoda sampai Gus Birru ingin melumatnya. I. PENANDA	Melambangkan sensualitas, objektifikasi dan kejutan erotis. II. PETANDA
Perempuan yang berpakaian seksi dianggap siap untuk melakukan hubungan seksual atau mengundang hasrat seorang pria. III. TANDA	

Kutipan di atas terdapat pada novel Hati Suhita halaman 178, yang di mana menggambarkan suasana kamar Gus Birru dan Alina yang berubah, ada aroma terapi disetiap sudut kamar, ada Alina yang duduk di tepi ranjang dengan menggunakan pakaian dalam yang sangat menggoda berwarna kuning gading kontras dan *bed cover* berwarna merah. Hal ini mengundang hasrat seksual Gus Birru ingin

melumatnya sampai habis, tetapi dipikrannya hanya ada bayangan sosok Rengganis. Hal ini menunjukkan bahwa Gus Birru sebagai pelaku diskriminasi dan Alina sebagai korban diskriminasi.

9. Kutipan 9:

<i>“Konsentrasi membesarkan sekolah dan pesantren mertuamu. Liyane dipikir karo mlaku.”</i>	Fokus membesarkan sekolah dan pesantren mertuanya.
1. PENANDA	2. PETANDA
Nasihat Ibu Alina agar Alina mengutamakan membesarkan sekolah dan pesantren mertuanya.	
3. TANDA	
Nasihat Ibu Alina agar Alina mengutamakan membesarkan sekolah dan pesantren mertuanya.	Melambangkan sindiran, perintah secara halus, dan pesan tegas.
I. PENANDA	II. PETANDA
Kesuksesan dari keluarga pesantren = tugas menantu perempuan.	
III. TANDA	

Kutipan di atas terdapat pada novel Hati Suhita halaman 261, yang di mana menggambarkan nasihat Alina sebelum ia menikah dan mengenal dengan Gus Birru untuk harus konsentrasi membesarkan pesantren dan sekolah mertuanya nanti. Hal lainnya dipikirkan seiring denngan berjalannya waktu. Sejak itulah Alina belajar banyak ilmu dan banyak meluangkan waktunya untuk calon mertuanya yaitu Kiai dan Bu Nyai Hannan. Hal ini menunjukkan bahwa Ibu Alina sebagai pelaku diskriminasi dan Alina sebagai korban diskriminasi.

10. Kutipan 10:

<i>“Berkali-kali ia menyakitiku dengan sikap dingin, dengan telepon-teleponnya kepada Rengganis.”.</i>	Gejolak batin Alina melihat kelakuan Gus Birru yang sering berkomunikasi dengan Rengganis.
1. PENANDA	2. PETANDA
Alina yang sakit hati akibat perlakuan Gus Birru yang bersikap dingin dengan terang-terangan berkomunikasi dengan Rengganis.	
3. TANDA	
Alina yang sakit hati akibat perlakuan Gus Birru yang bersikap dingin dengan terang-terangan berkomunikasi dengan Rengganis.	Melambangkan penderitaan, pengkhianatan dan penolakan.
I. PENANDA	II. PETANDA
Masyarakat menganggap bahwa laki-laki berhak memiliki atau menambah perempuan lebih dalam hidupnya.	
III. TANDA	

Kutipan di atas terdapat pada novel *Hati Suhita* halaman 263, yang di mana menggambarkan luka batin Alina yang berkali-kali tersakiti oleh sikap dingin Gus Birru tetapi tidak kepada Rengganis. Dengan telepon-teleponnya kepada Rengganis, perempuan diantara pernikahan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa Gus Birru sebagai pelaku diskriminasi dan Alina sebagai korban diskriminasi.

11. Kutipan 11:

<i>“Kami terikat ikatan sakral bernama pernikahan tapi Mas Birru bertindak semena-mena”.</i> 1. PENANDA	Pernikahan Alina dan Gus Birru tetapi Mas Birru bertindak semena-mena. 2. PETANDA
Walaupun Alina dan Gus Birru sudah terikat dengan pernikahan, tetapi Gus Birru berkelakuan buruk. 3. TANDA	
Walaupun Alina dan Gus Birru sudah terikat dengan pernikahan, tetapi Gus Birru berkelakuan buruk. I. PENANDA	Melambangkan suci, mulia, ketidakadilan, dan konflik relasi rumah tangga. II. PETANDA
Perempuan harus tetap tunduk dan patuh demi menjaga pernikahan yang sakral. III. TANDA	

Kutipan di atas terdapat pada novel Hati Suhita halaman 277, yang

di mana menggambarkan Alina setelah pulang mengajar, duduk bersama-sama tetapi keberadaanya yang tidak dianggap dan diabaikan oleh Gus Birru padahal di ruangan terdapat Rengganis, Kiai dan Bu Nyai Hannan yang sedang asik membicarakan rencana pelatihan jurnalistik di pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa Gus Birru sebagai pelaku diskriminasi dan Alina sebagai korban diskriminasi.

12. Kutipan 12:

<i>“Aku memimpin diniyah dan memimpin SMP, tapi aku belum bisa sepenuhnya fokus karena keangkuhan Mas Birru begitu menyita perhatianku”.</i>	Kelelahan batin Alina yang sudah berusaha setegar mungkin tetapi diabaikan oleh Gus Birru.
1. PENANDA	2. PETANDA
Alina memimpin diniyah dan SMP, tetapi belum bisa fokus sebab sikap angkuh Mas Birru menyita perhatiannya.	
3. TANDA	
Alina memimpin diniyah dan SMP, tetapi belum bisa fokus sebab sikap angkuh Mas Birru menyita perhatiannya.	Melambangkan tekanan emosional, tekanan kekuasaan dan profesionalisme.
I. PENANDA	II. PETANDA
Perempuan tidak bisa lepas dari masalah emosional di dalam ruang publiknya.	
III. TANDA	

Kutipan diatas terdapat pada novel Hati Suhita halaman 307, yang di mana menggambarkan ungkapan Alina bahwa ia ingin *tabarrukan* ke pesantren lain karena ia merasa ilmunya itu masih kurang untuk mengajar di SMP dan diniyah, tetapi ia belum bisa fokus sebab sikap keangkuhan Gus Birru dan sering merasa diasingkannya itu sangat menyita perhatiannya. Hal ini menunjukkan bahwa Gus Birru sebagai pelaku diskriminasi dan Alina sebagai korban diskriminasi.

C. Pembahasan Temuan

Bagian pembahasan temuan bertujuan untuk menguraikan hasil-hasil utama dari penyajian data yang dapat memberikan jawaban secara signifikan terhadap pertanyaan penelitian atau fokus permasalahan yang ada di dalam sub bab novel Hati Suhita karya Khilma Anis.

1. Konstruksi Diskriminasi Gender dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis

Terdiri dari 12 kutipan yang mengandung unsur diskriminasi gender, peneliti mendapatkan beberapa temuan penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian pertama pada novel Hati Suhita dengan menggunakan Teori Representasi Stuart Hall. Pengklasifikasian kutipan yang menjadi tujuh temuan dalam penelitian ini dapat dipaparkan pada kutipan-kutipan di bawah ini:

- a. *“Aku mau nikah sama kamu itu karena ummik.”* (Hati Suhita, halaman 2)

“Perjodohan baginya sangat berat. Apalagi dia adalah aktivis dengan kehidupan yang sama sekali berbeda denganku.” (Hati Suhita, halaman 6)

Temuan penelitian dari kedua kutipan di atas dilambangkan dengan “perjodohan” yang di mana dalam novel Hati Suhita, istilah “perjodohan” tidak hanya dimaknai sebagai proses penyatuan dua orang dalam pernikahan, melainkan juga mencerminkan dominasi nilai-nilai budaya dan ideologi yang diwariskan melalui tradisi.

Berdasarkan teori representasi Stuart Hall, “perjodohan” dapat dipahami sebagai hasil konstruksi makna yang muncul dari hubungan kuasa antara individu dan tatanan sosial, khususnya dalam lingkup pesantren serta sistem keluarga patriarkal. Makna tersebut bersifat dinamis karena terus dinegosiasikan lewat pengalaman tokoh utama, yang berada di antara keinginan pribadi dan tekanan norma budaya. Dengan demikian, novel ini tidak hanya mencerminkan kondisi sosial, tetapi juga mendorong pembaca untuk meninjau ulang kebenaran nilai-nilai yang selama ini diterima begitu saja.

Hal ini juga dijelaskan di dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.” (Q.S. Al-Hujurat: 13)

Relevansi; Ayat ini memberikan dasar spiritual bahwa setiap orang memiliki kedudukan yang setara di hadapan Allah. Hal ini dapat dijadikan pijakan untuk menegaskan bahwa setiap individu, termasuk perempuan, memiliki hak untuk menentukan jalan hidupnya sendiri, termasuk dalam hal memilih pasangan hidup.

- b. *“Aku tidak boleh punya cita-cita lain selain berusaha keras menjadi layak memimpin di sana”*. (Hati Suhita, halaman 3)

“Perempuan yang baik itu yang tahu diri. Tidak menuntut, cukup menerima. Seperti Suhita diam-diam menjalani peran sebagai istri meski tak pernah disentuh suaminya”. (Hati Suhita, halaman 75)

“Dia hanya menginginkanku untuk menjaga kesehatan Ibunya. Dan sejatinya, bisa digantikan oleh perempuan manapun”. (Hati Suhita, halaman 61).

“Nanti belanja dewe. Aku gak mudun. Aku harus kontrol kerjaan dari jauh”. (Hati Suhita, halaman 153).

“Kami terikat ikatan sakral bernama pernikahan tapi Mas Birru bertindak semena-mena.” (Hati Suhita, halaman 277)

Temuan penelitian dari kelima kutipan di atas dilambangkan dengan “ketidakadilan”. Di dalam novel Hati Suhita, istilah “ketidakadilan” mencerminkan pergulatan batin dan sosial Alina dalam menghadapi sistem kekuasaan yang timpang. Berdasarkan teori representasi Stuart Hall, “ketidakadilan” di sini tidak dilihat sebagai kenyataan yang objektif, melainkan sebagai makna yang dibentuk melalui interaksi kuasa dalam masyarakat, khususnya terkait isu gender, tradisi, dan kekuasaan agama. Alina yang terpaksa menjalani pernikahan tanpa cinta dengan Gus Birru demi menjaga martabat keluarga dan pesantren, mencerminkan bagaimana ketidakadilan

menjadi bagian dari tatanan sosial yang patriarkal. Dalam perspektif Stuart Hall, makna "ketidakadilan" ini muncul dari wacana dominan yang mengucilkan posisi perempuan. Oleh karena itu, novel ini tidak sekadar menampilkan ketidaksetaraan sosial, tetapi juga mengundang pembaca untuk mengkritisi dan membangun kembali pemahaman mengenai keadilan dalam kerangka budaya dan relasi kekuasaan.

Hal ini juga dijelaskan di dalam potongan Q.S. An-Nahl ayat 90 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ...

Artinya: *"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan..."*

Relevansi: ayat tersebut menegaskan bahwa gambaran itu yang tidak merugikan salah satu pihak dan berkelakuan baik, yang diharapkan tidak menimbulkan ketidakadilan gender.

- c. *"Aku kaget karena seumur-umur aku hanya melihat dia pasif. Ternyata dalam kepasrahan, dia aktif."* (Hati Suhita, halaman 155)

Temuan penelitian dari kutipan di atas dilambangkan dengan "perempuan lemah". Dalam novel Hati Suhita, istilah "perempuan lemah" mencerminkan konstruksi makna yang terbentuk dari budaya patriarkal dan relasi kuasa yang tidak seimbang. Melalui teori representasi Stuart Hall, istilah ini tidak hanya menggambarkan kondisi tokoh perempuan secara fisik atau emosional, tetapi merepresentasikan posisi rendah perempuan dalam tatanan sosial, khususnya dalam lingkungan pesantren dan keluarga tradisional.

Tokoh Alina yang digambarkan patuh dan menekan perasaan menunjukkan bagaimana kelemahan dianggap sebagai identitas ideal perempuan. Representasi ini memperkuat ketimpangan gender dan mendorong pembaca untuk meninjau kembali pandangan budaya terhadap perempuan.

- d. *“Aku kaget karna ia memakai pakaian dalam yang sangat sensual...kuingin melumatnya habis...”* (Hati Suhita, halaman 178)

Temuan penelitian dari kelima kutipan diatas dilambangkan dengan “erotis”.

Temuan penelitian dari kutipan di atas dilambangkan dengan “erotis”. Di dalam novel Hati Suhita istilah “erotis” merepresentasikan konstruksi makna yang dibentuk oleh budaya, norma agama, dan relasi kuasa atas tubuh dan hasrat. Mengacu pada teori Stuart Hall, unsur erotis tidak ditampilkan secara eksplisit, melainkan tersembunyi dalam simbol dan bahasa yang terikat nilai moral. Tokoh Alina mencerminkan konflik antara keinginan pribadi dan tuntutan kesucian, menunjukkan bagaimana seksualitas perempuan dikendalikan oleh wacana dominan. Representasi ini mengajak pembaca meninjau kembali makna erotisme dalam kerangka budaya yang sarat kontrol sosial.

- e. *Konsentrasi membesarkan sekolah dan pesantren mertuamu. Liyane dipikir karo mlaku.* (Hati Suhita, halaman 261)

Temuan penelitian dari kutipan di atas dilambangkan dengan “tuntutan sosial”. Di dalam novel Hati Suhita, istilah “tuntutan sosial” menggambarkan norma dan nilai budaya yang membentuk perilaku individu, terutama perempuan, dalam masyarakat patriarkal. Berdasarkan teori Stuart Hall, makna ini merupakan hasil konstruksi wacana dan relasi kuasa yang mengekang kebebasan Alina untuk berekspresi. Novel ini mengajak pembaca mengkritisi bagaimana norma sosial tersebut dipertahankan dan berperan dalam menjaga struktur kekuasaan.

- f. *“berkali-kali ia menyakitiku dengan sikap dingin, dengan telepon-teleponnya kepada Rengganis.”*. (Hati Suhita, halaman 263)

Temuan penelitian dari kutipan di atas dilambangkan dengan “pengabaian emosional”. Di dalam novel Hati Suhita, “pengabaian emosional” merepresentasikan tekanan budaya dan relasi kuasa patriarki yang membatasi perempuan, terutama Alina, untuk mengekspresikan perasaannya. Berdasarkan teori Stuart Hall, makna ini adalah konstruksi sosial yang memperkuat ketidaksetaraan gender dan mengajak pembaca mengkritisi norma budaya yang menekan ekspresi emosi perempuan.

- g. *“Aku memimpin diniyah dan memimpin SMP, tapi aku belum bisa sepenuhnya fokus karena keangkuhan Mas Birru begitu menyita perhatianku.”* (Hati Suhita, halaman 307)

Temuan penelitian dari kutipan di atas dilambangkan dengan “ketimpangan emosional dalam relasi”. Di dalam novel Hati Suhita, istilah “ketimpangan emosional dalam relasi” merepresentasikan hubungan kuasa yang tidak seimbang, terutama antara gender dalam budaya patriarkal. Berdasarkan teori Stuart Hall, makna ini adalah konstruksi sosial yang menunjukkan bagaimana perempuan, seperti Alina, sering menanggung beban emosional tanpa pengakuan yang setara, sekaligus mengajak pembaca untuk mengkritisi ketidakadilan dalam hubungan sosial.

2. Makna Diskriminasi Gender dengan Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Novel Hati Suhita

Melihat dari beberapa mitos temuan, dapat dilihat bahwa perempuan dalam lingkungan pesantren dan masyarakat sering kali diposisikan dalam citra yang sama yaitu tunduk, patuh, dan terbatas pada peran domestik. Penilaian seperti “perempuan dianggap berhasil jika mampu menyesuaikan diri” atau “istri ideal adalah yang melayani dan patuh dalam rumah tangga” mencerminkan konstruksi budaya yang melekat kuat dalam keseharian masyarakat. Gambaran seperti ini tidak semata-mata muncul, tetapi dibentuk melalui bahasa dan simbol-simbol sosial yang terus diulang dan diwariskan. Perempuan tidak hanya dilihat

sebagai individu tetapi sebagai bagian dari sistem nilai yang menuntut mereka untuk berperilaku sesuai dengan harapan tertentu.

Dalam konteks ini, representasi bukan sekadar soal cara menggambarkan perempuan, tapi menjadi alat yang membentuk persepsi dan memperkuat batasan-batasan peran gender. Melalui representasi tersebut, nilai-nilai yang mendukung tunduk dan pengorbanan perempuan menjadi terlihat wajar dan seolah-olah asli.

Laki-laki sering digambarkan sebagai sosok yang aktif, rasional, dan berhak menguasai ruang publik maupun pribadi. Ini memperlihatkan bagaimana peran sosial diterapkan secara tidak seimbang melalui narasi-narasi yang diterima sebagai kebenaran umum.

Dengan kata lain, apa yang dianggap sebagai kodrat perempuan dalam mitos-mitos ini sebenarnya adalah hasil dari konstruksi makna yang dipengaruhi oleh kekuasaan budaya. Representasi yang terus-menerus diproduksi oleh institusi seperti pesantren dan keluarga menciptakan batasan terhadap bagaimana perempuan dapat memaknai dirinya. Maka yang terlihat bukan hanya sekadar pandangan tentang perempuan, tetapi bagaimana masyarakat menggunakan bahasa dan budaya untuk menempatkan posisi perempuan dalam kehidupan sosial.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa diskriminasi gender dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dikonstruksikan melalui representasi relasi yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan. Tokoh Alina Suhita digambarkan sebagai sosok perempuan yang harus menerima keputusan keluarga dan tunduk dalam pernikahan yang tidak setara. Ia tidak mendapatkan hak-haknya sebagai istri, baik secara fisik maupun emosional, dan menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan seperti perjodohan paksa, pengekangan cita-cita, serta beban kerja ganda dalam pesantren.

Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, makna diskriminasi gender dalam novel ini tidak hanya tampak secara langsung (denotatif), tetapi juga tersirat dalam konteks budaya dan ideologi (konotatif dan mitos).

Tindakan-tindakan yang diterima Suhita menampilkan simbol-simbol perempuan yang ideal sebagai pribadi yang taat, sabar, dan rela berkorban, sehingga memperkuat konstruksi sosial yang membatasi peran perempuan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa representasi dalam novel merupakan hasil konstruksi budaya, sebagaimana dijelaskan dalam teori representasi Stuart Hall. Artinya, makna mengenai peran gender dalam novel tidak bersifat alami, melainkan dibentuk oleh sistem nilai dan praktik sosial yang dominan dalam masyarakat pesantren. Dengan demikian, novel *Hati Suhita* menjadi gambaran bagaimana sistem patriarki terus direproduksi melalui narasi sastra

dan membatasi ruang gerak perempuan dalam kehidupan sosial dan spiritual mereka.

B. Saran

Dilihat berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti memiliki saran-saran yaitu sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat

Semoga penelitian ini bisa menjadi refleksi agar dalam menulis tidak hanya menyajikan realitas sosial, tetapi juga turut mendorong lahirnya cerita-cerita yang mendukung kesetaraan gender. Kemudian penelitian ini bisa menjadi bahan refleksi bagi pembaca untuk membedakan antara agama yang hakiki dengan penafsiran budaya patriarkal yang juga menyusup ke dalam narasi keagamaan.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Semoga bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini bisa dijadikan landasan awal untuk menggali lebih dalam tema diskriminasi gender dari sudut pandang atau pendekatan lain. Seperti menggunakan teori feminisme, analisis wacana, analisis framing, atau mengkaji novel-novel berlatar pesantren yang lain. Kemudian juga melakukan perbandingan antara tokoh Alina Suhita dengan tokoh perempuan di novel lain yang berlatar pesantren atau perjodohan. Harapannya, penelitian ke depan mampu memperkaya khazanah ilmu, khususnya dalam bidang komunikasi, gender, dan kajian sastra keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Syarif. *Profil Ning Khilma, Belajar Nulis di Pesantren*. Diakses pada tanggal 14 Januari 2023. <https://www.tebuiireng.co/profil-ning-khilma-belajar-nulis-di-pesantren/>.
- A. Dhike Cristina, dkk. “Kesetaraan Gender dalam Novel Hato Suhita Karya Khilma Anis (*Kajian Sastra Dalam Feminis Islam*)”. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*. Vol. 8. No. 1. 2025.
- Affalaha, Kinanti Nissa. Dkk. “Semangat Feminis dalam Novel Geni Jora Dan Hati Suhita: *Kajian Intertekstual Riffatere*”. *Jurnal Bastra*. Vol. 8. No. 6. 2023.
- Ambarini AS dan Nazla Maharani Umaya. “*Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*”. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press. 2012.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”. Sukabumi: Jejak Publisher. 2018.
- Anis, Khilma. *Hati Suhita*. Yogyakarta: Telaga Aksara. 2019.
- Apryliaana, Agnes dan Dini Nurhayati. “*Moralitas dalam Novel Sesuk Karya Tere Liye Kajian Sosiologi Sastra*”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Vol. 23. No. 1. 2024.
- Bagus, Fivin Septiya Pambudi. “*Buku Ajar Semiotika*”. Jepara: UNISNU Press. 2023.
- Candra, Diyaning Kinasih. “*Analisis Semiotika Ketidakadilan Gender pada Film Sui Dhaaga: Made In India (Analisis Semiotika Menggunakan Metode Roland Barthes)*”. Skripsi, Universitas Semarang. 2022.
- Cut, Mutia Salsabila. “*Representasi Budaya Arab dan Barat dalam Novel “Banāt Al-Riyādh” Karya Rajāa’ Abd Allah Al-Sānea (Analisis Teori Representasi Stuart Hall)*”. Skripsi, Universitas Islam Negeri Salatiga. 2024.
- Dewi, Sonny Judiasih. “*Implementasi Kesetaraan Gender dalam Beberapa Aspek Kehidupan Bermasyarakat di Indonesia*.” *Jurnal Ilmu Hukum Kenotariatan Fakultas Hukum Universitas Padjadjaran*, Vol. 5 No. 2. 2022. <https://doi.org/10.23920/acta.v5i2.904>
- Dinda, Hafifah Pratiwi. “*Diskriminasi Gender terhadap Jurnalis Perempuan di Media*”. *Jurnal Interaksi Online*. Vol. 9. No. 3. 2021.
- Falih, Iqbal Muhammad dan Sugeng Hariyanto. “*Prasangka, Ketidaksetaraan, dan Diskriminasi Gender dalam Kehidupan Mahasiswa Kota Surabaya*”.

- Tinjauan Pemikiran Konflik Karl Marx.* ". jurnal Ilmiah Ilmu Sosial. Vol.8 No. 2. 2022. <https://doi.org/10.23887/jiis.v8i2.52926>
- Fatimah "*Semiotika dalam Kajian Iklam Layanan Masyarakat (ILM)*". Sulawesi Selatan: Tallasa Media. 2020.
- Fitryanisa. "*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam Masa Sekarang*". Skripsi, Universitas Islam Negeri Malang. 2021.
- Grace, Ivana Sofia dan Leo Riski Sunjaya. "*Representasi Budaya Jember dalam Jember Fashion Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall*". Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora. Vol. 2. No. 3. 2024.
- Hardani dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu. 2020.
- Indah, Cucu Sari. "*Nilai-Nilai Akhlak dalam Webtoon "Laa Tahzan: Don't Be Sad" (Analisis Semiotika Roland Barthes)*". Skripsi Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. 2022.
- Kartikasari HS, Apri dan Edy Suprpto. "*Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*". Magetan: CV. AE MEDIA GRAFIKA. 2018.
- Linda dkk. "*Karakter Tokoh Utama dalam Novel "Laa Anaam" Karya Ihsan Abdul Quddus (Suatu Tinjauan Intrinsik)*". Jurnal Sarjana Ilmu Budaya. Vol. 04. No. 01. 2024.
- Mariska, Refi "*Nilai-Nilai Religius dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Analisis Semiotika Roland Barthes)*". Skripsi, UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto. 2024.
- Mayrani, Retno. "*Ketidakadilan Gender dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi*". Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau. 2022.
- Murtadho, Aceng, dkk. "*Diskriminasi Gender dalam Pendidikan dan Tempat Kerja: Analisis Faktor Sosial dan Agama*". Journal on Education. Vol. 06. No. 03. 2024.
- Nasirin, Choirin dan Dyah Pithaloka. "*Analisis Semiotika Konsep Kekerasan dalam Film the Raid 2: Berandal*". Jurnal of Discourse and Media Research. Vol. 1. No. 1. 2022.
- NU Online, <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/187>.
- Novitasari, Mei. "*Diskriminasi Gender dalam Produk Budaya Populer (Analisis Wacana Sara Mills Pada Novel "Entrok")*". Jurnal Semiotika. Vol. 12. No. 1. 2018.

- Ratna, Ameliya Sari dkk. “*Perilaku Diskriminasi Gender dalam Pandangan Socio Legal (UU No. 7 Tahun 1984).*” *Lex Journal Kajian Hukum dan Keadilan*, Vol. 7 No. 2. 2023. <https://doi.org/10.25139/lex.v7i2.7289>
- Rizal, Muhammad Firdaus. “*Profil Lengkap Ning Khilma Anis, Penulis Novel Hati Suhita yang Filmnya Akan Segera Tayang*”. Diakses pada tanggal 18 Februari 2023. <https://bondowoso.jatimnetwork.com/hiburan/pr-1827615607/profil-lengkap-ning-khilma-anis-penulis-novel-hati-suhita-yang-filmnya-akan-segera-tayang?page=2>.
- Riyadi, Ahmad Swandhani, dkk. “*Semiotika Roland Barthes Sebagai Pendekatan Untuk Mengkaji Logo Kantor Pos*”. *Jurnal Seni Rupa*. Vol. 12. No. 1. 2023.
- Rohmaniah, Al Fiatur. “*Kajian Semiotika Roland Barthes*”. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Vol. 2. No. 2. 2021.
- Sarina dan M. Ridwan Said Ahmad. “*Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan Pekerja di Kawasan Industri Makassar*”. *Journal Of Sociology Education Review*. Vol. 1. No. 2. 2021.
- Tim penyusun. “*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*”. Jember: UIN Kiai Achmad Siddiq Jember. 2021.
- Totanan, Chalarce. “*Utang Rambu Solo’ dalam Kacamata Semiotika.*” Yogyakarta: Deepublish Digital. 2024.
- Umam, Faizol. “*Pesan Dakwah dalam Film Mencari Hilal Karya Ismail Basbeth (Analisis Semiotika Roland Barthes)*”. Skripsi, Universitas Islam Negeri Malang. 2022.
- Wibisono, Panji dan Yunita Sari. “*Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira*”. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*. Vol. 1. No. 1. 2021.
- Widia, Elsa Kartika dan Ahmad Supena. “*Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce dalam Novel “Pasung Jiwa” Karya Okky Madasari*”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia*. Vol. 7. No. 1. 2024. <https://doi.org/10.24853/pl.7.1.94-101>
- Wulandari, Fheti Lubis. “*Analisis Androgini pada Novel “Amelia” Karya Tere-Liye*”. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*. Vol. 17. No. 1. 2020.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Silvi Zakiya
 NIM : 212103010032
 Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Fakultas : Fakultas Dakwah
 Institut : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara jelas tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

Jember, 25 Mei 2025

Saya yang menyatakan



Silvi Zakiya
 NIM. 212103010032

Matrik Penelitian

JUDUL	MASALAH PENELITIAN	RUMUSAN MASALAH	VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Diskriminasi Gender dalam Novel Hati Suhita	Masalah yang diangkat dalam penelitian ini berangkat dari realitas diskriminasi gender yang direpresentasikan dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis. Novel ini menggambarkan bagaimana perempuan, khususnya dalam lingkungan pesantren, mengalami ketidakadilan sosial akibat budaya patriarki yang masih mengakar kuat. Tokoh utama perempuan dalam novel tersebut mengalami marginalisasi, subordinasi, dan beban sosial yang tidak setara, yang ditampilkan melalui narasi, simbol, serta interaksi antar tokoh. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan konstruksi diskriminasi gender tersebut direpresentasikan dalam teks, dan bagaimana makna diskriminatif tersebut dapat diungkap melalui pendekatan semiotika Roland Barthes yang mencakup analisis pada tingkat denotasi, konotasi, hingga mitos. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi ketimpangan gender serta mengungkap ideologi tersembunyi di balik narasi yang tampak netral.	1. Bagaimana konstruksi diskriminasi gender dalam novel Hati Suhita Karya Khilma Anis? 2. Bagaimana memaknai diskriminasi gender dengan analisis semiotika Roland Barthes dalam novel Hati Suhita Karya Khilma Anis?	• Representasi sosial dalam novel • Semiotika Roland Barthes	1. Teks dalam novel Hati Suhita Karya Khilma Anis yang menunjukkan representasi sosial. 2. Teks yang menunjukkan tanda dan makna denotasi, konotasi dan mitos dari representasi sosial dalam novel Hati Suhita Karya Khilma Anis.	Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis	Pendekatan Penelitian: Kualitatif Jenis Penelitian: Representatif Pengumpulan Data: Observasi Dokumentasi Metode Analisis Data: menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

BIODATA PENULIS



Nama : Silvi Zakiya
 Nim : 212103010032
 Fakultas : Dakwah
 Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Tempat, Tanggal Lahir : OKU TIMUR, 17 Maret 2003
 Alamat : Sriwangi, Kec. Semendawai suku III, Kab. OKU
 TIMUR, Provinsi Sumatera Selatan.
 Email : slvzyzaky@gmail.com
 Agama : Islam
 No HP : 082142909320

Riwayat Pendidikan

1. TK Raudhatul Atfal Sriwangi
2. MI Subulussalam 02 Sriwangi
3. MTs Subulussalam 01 Sriwangi
4. MAN 2 Banyuwangi
5. Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember

Pengalaman Organisasi

1. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Fakultas Dakwah
2. Unit Beladiri Mahasiswa (UBM) UIN KHAS Jember
3. Anggota Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Komunikasi dan Penyiaran Islam
4. Bendahara Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) Fakultas Dakwah